



**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA  
PADA RUBRIK SURAT PEMBACA KORAN *KOMPAS*  
EDISI APRIL, MEI, JUNI 2021**

**SKRIPSI**

**ADAM HIDAYANTO  
NPM 15410046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
2021**



**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA  
PADA RUBRIK SURAT PEMBACA KORAN *KOMPAS*  
EDISI APRIL, MEI, JUNI 2021**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI  
Semarang untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat Sarjana  
Pendidikan**

**ADAM HIDAYANTO**

**NPM 15410046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
2021**

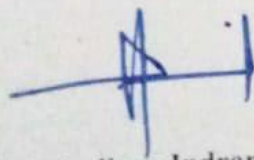
SKRIPSI

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA  
PADA RUBRIK SURAT PEMBACA KORAN KOMPAS  
EDISI MEI, JUNI, JULI 2021

yang disusun dan diajukan oleh  
ADAM HIDAYANTO  
NPM 15410046

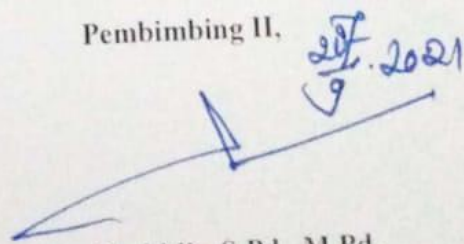
telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan  
di hadapan Dewan Penguji  
pada tanggal 27 September 2021

Pembimbing I,



Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.  
NPP 118701358

Pembimbing II,



Mukhlis, S.Pd., M.Pd.  
NPP 087101213

SKRIPSI

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA  
PADA RUBRIK SURAT PEMBACA KORAN *KOMPAS*  
EDISI APRIL, MEI, JUNI 2021

ADAM HIDAYANTO  
NPM 15410046

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji  
pada tanggal 28 Desember 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji,




Ketua  
Dra. Asriyah, M.Pd.  
NIP936601304



Penguji I  
Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.  
NIP 118701358


Penguji II  
Mukhlis, S.Pd., M.Pd.  
NPP 087101213

Penguji III  
Rawinda Fitrotul M., S.S., M.A.  
NPP 148901451

Sekretaris,

  
Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.  
NIP118701358

  
.....  
  
.....

  
.....

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto:**

1. Keberhasilan itu bagian dari usaha dan doa.
2. Beranikan diri untuk mulai sesuatu yang baru meskipun terlihat sulit

### **Persembahan:**

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Abah dan Ibu yang selalu memberi doa dan motivasi setiap saat.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa taala* atas limpahan rahmat dan kasih sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul “*Analisis Kesalahan Berbahasa pada Rubrik Surat Pembaca di Koran Kompas Edisi April, Mei, Juni 2020/2021*” ini ditulis untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh derajat sarjana pendidikan

Dukungan keluarga dan kerabat sangat berarti dalam menumbuhkan semangat penulis yang terkadang meredup. Penulis mengakui bahwa dalam mempersiapkan, melaksanakan penelitian, dan menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka sepantasnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada berbagai pihak, di antaranya:

1. Dr. Muhdi, S.H., M.Hum., Rektor Universitas PGRI Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dr. Asropah, M.Pd., Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus pembimbing I yang telah menyetujui usulan topik skripsi penulis. Dan telah mengarahkan penulis dengan penuh ketekunan dan kecermatan.
4. Mukhlis, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan dedikasi yang tinggi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
6. Teman-temanku yang telah memberi inspirasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Berbagai pihak yang tak mungkin penulis sebutkan satu per satu pada kesempatan ini.

Semoga skripsi ini Bermanfaat bagi pembaca dan bisa turut mengisi atau menambah referensi. Penulis menyambut baik segala kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini dengan tangan terbuka.

Semarang, 27 September 2021

Penuli

## ABSTRAK

**Adam Hidayanto. NPM 15410046.** *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Rubrik Surat Pembaca di Koran Kompas Edisi April, Mei, Juni 2020/2021.* Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang. Pembimbing I Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum. dan Pembimbing II Mukhlis, S.Pd., M.Pd. September 2021.

Kata Kunci: Analisis kesalahan berbahasa, rubrik surat pembaca.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya penguasaan kebahasaan mengakibatkan kesalahan dalam berbahasa. Melihat kondisi seperti itu perlu adanya analisis kesalahan berbahasa pada rubrik surat pembaca. Rumusan masalahnya bagaimana wujud kesalahan berbahasa pada rubrik surat pembaca di surat kabar *Kompas* edisi mei, juni, juli 2021? Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud kesalahan berbahasa pada rubrik surat pembaca di surat kabar *Kompas* edisi april, mei, juni 2021.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah rubrik surat pembaca di surat kabar *Kompas* edisi mei, juni, juli 2021, data penelitian ini adalah wacana yang di dalamnya terdapat kesalahan berbahasa pada rubrik surat pembaca di surat kabar *Kompas* edisi april, mei, juni 2021. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode agih dan teknik lesap. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik formal dan informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa yang meliputi lima kesalahan, yaitu: (1) kesalahan fonologi antara lain perubahan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, penggunaan huruf besar, penggunaan tanda baca; (2) kesalahan morfologi meliputi kesalahan dalam pemghilangan afiks, penggunaan afiks, reduplikasi, dan komposisi; (3) kesalahan sintaksis meliputi frasa, klausa, kalimat; (4) kesalahan semantik meliputi sinonimi.



## DAFTAR ISI

	halaman
SAMPUL LUAR .....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
E. Penegasan Istilah .....	4
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	6
A. Tinjauan Pustaka .....	6
B. Landasan Teori .....	9
1. Analisis Kesalahan Berbahasa .....	9
2. Kesalahan Berbahasa .....	12
3. Wujud Kesalahan Berbahasa .....	14
a. Fonologi .....	14
b. Morfologi .....	19
c. Sintaksis .....	27
d. Semantik .....	28
4. Rubrik Surat Pembaca .....	29
5. Surat Kabar <i>Kompas</i> .....	31
C. Kerangka Berpikir .....	31
BAB III METODE PENELITIAN .....	34
A. Pendekatan Penelitian .....	34
B. Sumber Data dan Data .....	34
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	34
D. Metode dan Teknik Analisis Data .....	35
E. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	38
A. Hasil Penelitian .....	38
B. Pembahasan .....	38

a.	Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi .....	38
1.	Perubahan Fonem .....	38
2.	Penghilangan Fonem .....	39
3.	Penambahan Fonem .....	40
4.	Penggunaan Huruf Besar .....	40
5.	Penggunaan Tanda Baca .....	42
b.	Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi .....	46
1.	Penghilangan Afiks .....	46
2.	Penggunaan Afiks .....	46
3.	Reduplikasi .....	47
4.	Komposisi .....	48
c.	Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis .....	48
1.	Frasa .....	49
2.	Klausa .....	49
3.	Kalimat .....	51
d.	Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik .....	53
1.	Sinonimi .....	53
BAB V	PENUTUP .....	55
A.	Simpulan .....	55
B.	Saran .....	55
DAFTAR	PUSTAKA .....	56
LAMPIRAN	.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan .....  
Lampiran 2 Rubrik Surat Pembaca .....

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia dalam hidupnya membutuhkan kehadiran orang lain dalam menjalin hubungan satu sama lain. Dalam menjalin hubungan tersebut, manusia tidak pernah lepas dari peristiwa komunikasi. Di dalam berkomunikasi, manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan maksud. Dengan demikian bahasa merupakan media komunikasi utama atau pertama yang dibutuhkan oleh semua orang.

Begitu juga melalui bahasa, peranan komunikasi melalui sarana lisan atau tulisan dapat disalurkan. Media massa merupakan sarana atau alat yang membantu kelancaran penggunaan bahasa. Dengan bahasa sebagai alat komunikasi bisa diketahui sedalam apakah pengetahuan masyarakat atau pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Keberadaan media massa pada zaman sekarang memang sangat penting. Media massa, terutama media cetak menjadi pilihan yang tepat untuk menemukan informasi dan kabar pada suatu waktu. Melalui media cetak, masyarakat juga bisa memahami tentang bahasa baku. Disebut bahasa baku karena mengikuti kaidah dan aturan yang berlaku (Mastuti, 2008:37).

Surat kabar salah satu media massa yang menggunakan bahasa tulisan sebagai alat utamanya. Peranan surat kabar dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sangatlah besar. Pembentukan dan pemakaian istilah baru serta pemasyarakatannya sering kali banyak dipengaruhi juga oleh surat kabar. Kedua aspek yaitu bahasa dan surat kabar tidak dapat dipisahkan karena surat kabar berperan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Dalam kenyataannya, pada surat kabar sampai saat ini masih banyak terjadi pelanggaran berbahasa baik penggunaan ejaan maupun kalimat. Bahasa dalam surat kabar merupakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Surat

Kabar Harian *Kompas* merupakan media cetak yang memuat berita aktual seperti iklan, lowongan kerja dan sebagainya. Pada saat seseorang membaca koran yang pertama kali dibaca adalah isi berita tersebut. kemudian koran akan dilipat kembali dan diletakan di meja. Jarang sekali seseorang meneliti keabsahannya, padahal belum tentu setiap wacana terdapat kesalahan.

Kesalahan berbahasa dalam penulisan isi berita masih sering ditemukan dalam media surat kabar. Banyaknya kesalahan berbahasa yang terjadi pada media cetak khususnya surat kabar tersebut. peneliti ingin melihat kesalahan penggunaan bahasa dan selanjutnya penulis ingin memperbaiki setiap kesalahan tersebut.

Bahasa dalam ragam jurnalistik atau dalam bahasa pers itu, mau tidak mau harus memiliki sifat- sifat yang khusus atau ciri-ciri yang khas, seperti harus singkat, harus padat, harus sederhana, harus lugas, harus tegas, harus jelas, dan harus menarik (Rahardi, 2011:11). Dengan demikian, bahasa dalam media massa haruslah mudah dimengerti oleh mereka dengan pengetahuan yang minimal. Tidak hanya itu, bahasa jurnalistik juga harus didasarkan pada ketentuan-ketentuan tata bahasa dan memperhatikan penggunaan ejaan yang benar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Rubrik Surat Pembaca di Surat Kabar *Kompas* Edisi April, Mei, Juni 2021” dipilih karena belum ada yang meneliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud kesalahan berbahasa pada rubrik surat pembaca di surat kabar *Kompas* berupa fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud kesalahan berbahasa pada rubrik surat pembaca di surat kabar *Kompas* berupa fonologi, morfologi, sintaks, dan semantik edisi april, mei, juni 2021.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Agar lebih jelas, kedua manfaat tersebut dapat diuraikan.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Menambah ilmu pengetahuan tentang ilmu bahasa khususnya : fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.
  - b. Memperoleh data mengenai pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan pemakai bahasa dalam “Rubrik Surat Pembaca”.
  
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi mahasiswa, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dalam menganalisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.
  - b. Memberikan masukan kepada pemakai bahasa dalam menggunakan media massa dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena media massa mempunyai peran penting dalam pengembangan bahasa Indonesia.
  - c. Memberi masukan kepada editor redaksi agar lebih memperhatikan pemakaian bahasa dalam proses editing.

### **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari salah penafsiran dalam mengungkapkan arti dari judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Rubrik Surat Pembaca di Koran *Kompas* Edisi April, Mei, Juni 2021”.

Berikut penegasan istilah yang digunakan dalam judul tersebut.

#### 1. Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan merupakan sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek yang jelas (Hastuti 2003:77). Jelas dimaksudkan sesuatu yang telah ditargetkan.

#### 2. Kesalahan Berbahasa

Kesalahan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan (Hastuti 1989: 75).

#### 3. Rubrik Surat Pembaca

Menurut (Depdiknas, 2008:1186) rubrik adalah kepala karangan (ruangan tetap) dalam surat kabar, majalah, dsb.

### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Rubrik Surat Pembaca di Koran *Kompas* Edisi April, Mei, Juni 2021”. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan pustaka, Landasan Teori, dan kerangka berfikir. Tinjauan pustaka berisi sejumlah penelitian sebelumnya dengan tema serupa.

Landasan teori berisi sejumlah teori yang digunakan dalam penelitian. Adapun kerangka berfikir berisi alur penelitian dari awal hingga akhir.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini dipaparkan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi deskripsi hasil analisis data.

Bab V Penutup. Bab ini berisi simpulan penelitian dan sejumlah saran untuk beberapa pihak.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan perbandingan penulisan skripsi, peneliti melakukan tinjauan pustaka dari peneliti sebelumnya. Selain itu, peneliti juga menggali informasi tentang penelitian yang berkaitan dengan judul. Tinjauan pustaka yang dilakukan adalah mengenai model pembelajaran dan materi pembelajaran yang digunakan. Beberapa skripsi dan jurnal yang terkait dengan judul diantaranya.

Erlina Rizky Fitriani (2016) mahasiswa jurusan Sastra Indonesia fakultas Sastra Universitas Sanata Darma melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Rubrik “Wonosobo Ekspres” pada Harian Magelang Ekspres Edisi September 2016”. Objek penelitian tersebut data yang berupa kalimat. Data diperoleh dari sumber tertulis yaitu dalam teks berita rubrik “Wonosobo Ekspres” pada Harian Magelang Ekspres Edisi September 2016”. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan menyimak langsung penggunaan bahasa sebagai bahan penelitian. Teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, dilanjutkan dengan teknik catat. Data kemudian dianalisis dengan metode padan. Teknik yang digunakan dalam metode padan penelitian ini adalah dengan teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS). Hasil analisis data menunjukkan ditemukannya empat kesalahan berbahasa pada rubrik “Wonosobo Ekspres” harian Magelang Ekspres edisi september 2016, yaitu: a) tataran sintaksis, b) tataran wacana, dan c) penerapan kaidah ejaan. Selanjutnya, ada empat kesalahan penulisan (tipografi), yaitu (a) kelebihan huruf, (b) kekurangan huruf, (c) penyusunan huruf, dan (d) penyusunan barisan kata.

Doni Himawan (2017) mahasiswa jurusan Sastra Indonesia fakultas Sastra Universitas Sanata Darma melakukan penelitian yang berjudul “Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Surat Kabar Harian Bernas Rubrik ‘Bebas Bicara’”. Data

dalam penelitian ini adalah surat kabar harian *Bernas* rubrik “bebas bicara”. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana rubrik “Bebas Bicara” surat kabar harian *Bernas* edisi bulan November sampai Desember tahun 2006 yang berjumlah lima puluh satu dengan topik yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan dengan metode analitik dan wawancara. Langkah- langkah untuk menganalisis data yaitu: (1) membaca cermat seluruh wacana rubrik “Bebas Bicara” surat kabar harian *Bernas*, (2) menandai semua kesalahan ejaan yang dijumpai dalam wacana tersebut, (3) mengidentifikasi kesalahan ejaan menurut kesalahan ejaan yang terdapat dalam pedoman EYD, 4) memasukkan hasil penghitungan ke dalam tabel, (5) menganalisis kesalahan ejaan dengan cara mendeskripsikan kesalahan ejaan, (6) mendeskripsikan seberapa tinggi tingkat kesalahan, (7) mengurutkan jenis-jenis kesalahan ejaan yang ditemukan berdasarkan banyaknya kesalahan, dan (8) menguraikan hasil rekaman (wawancara) ke dalam kalimat. Jumlah kesalahan pada surat kabar harian *Bernas* rubrik “Bebas Bicara” edisi November-Desember 2006 yang diperoleh sebanyak 730 kesalahan yang meliputi: (1) kesalahan pemakaian huruf sebanyak 17 buah, (2) kesalahan pemakaian huruf kapital dan huruf miring sebanyak 383 buah, (3) kesalahan penulisan kata sebanyak 216 buah, (4) kesalahan penulisan unsur serapan sebanyak 18 buah, dan (5) kesalahan pemakaian tanda baca sebanyak 97 buah.

Febrianto Nugroho (2012) mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Rubrik “Surat Pembaca” Suara Merdeka Edisi Maret, April 2012. Data yang digunakan rubrik “Surat Pembaca” suara merdeka.

Nurida (2016) penulis artikel yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Surat Kabar Kendari Pos”. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa data tulis yang dikumpulkandengan menggunakan teknik baca catat dan akan dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah: (1) mengumpulkan data.” (2) mengidentifikasi dan mengklafikasi kesalahan; (3) menjelaskan kesalahan; (4) membuat perangkat kesalahan; (5) membuat prediksi kesalahan. Hasil penelitian

ini menunjukkan penggunaan Kesalahan berbahasa pada surat kabar kendari pos edisi 2016 terdapat kesalahan, tepatnya 30 kesalahan yang ditemukan kesalahan didalamnya. Dari kesalahan-kesalahan tersebut munculnya kesalahan terbanyak terlihat pada kesalahan penulisan kata, kesalahan tersebut terlihat pada kesalahan penulisan, dan terhir kesalahan yang seharusnya luluh, tidak diluluhkan yang menapati banyak kesalahan.

Alifah (2018) penulis artikel skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Lombok Post Edisi Mei 2018”. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif karena perhatian utama penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan ejaan bahasa Indonesia yang terdapat pada rubrik berita pendidikan dalam surat kabar Lombok Post Edisi Mei 2018. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, serta metode wawancara. Metode analisis data yang digunakan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi. Adapun hasil penelitian ini adalah (1) pada berita pendidikan dalam surat kabar Lombok Post Edisi Mei 2018 ditemukan 493 kasus kesalahan ejaan bahasa Indonesia, dengan rincian (a) kesalahan pemakaian huruf ditemukan sebanyak 104 kasus kesalahan, (b) kesalahan penulisan kata ditemukan sebanyak 321 kasus kesalahan, dan (c) kesalahan pemakaian tanda baca ditemukan sebanyak 68 kasus kesalahan; (2) faktor-faktor yang menyebabkan seringnya terjadi kesalahan ejaan bahasa Indonesia adalah faktor SDM redaksi Lombok Post yang masih lalai dan kurang menguasai penulisan yang benar, tim redaksi Lombok Post tidak ada yang berasal dari jurusan S1 Bahasa dan Sastra Indonesia, faktor teknis yang terletak dalam sistem komputerisasi pada proses pencetakan yang masih sering terlewat begitu saja, dan pengawasan terhadap kesalahan penulisan berita terutama penggunaan ejaan yang masih kurang.

Khairun Nisa (2018) penulis artikel yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa dan teknik catat untuk mencatat kata atau kalimat

untuk dianalisis. Hasil analisis mengenai analisis kesalahan berbahasa pada berita Sinar Indonesia Baru (SIB) edisi Desember 2017 dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk kesalahan berbahasa pada bidang ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hasil penelitian ini yaitu *pertama*, bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan pada berita “4 Rumah Terbakar di Jalan Jermal VI Medan Denai“ di antaranya kesalahan dalam bidang ejaan sebanyak dua kesalahan, bidang morfologi enam kesalahan, semantik dua kesalahan dan sintaksis satu kesalahan. *Kedua*, bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan pada berita “Sekitar 300 Warga Asal Palas Terdeteksi Mengidap HIV Aids“ di antaranya kesalahan dalam bidang ejaan sebanyak satu kesalahan, bidang morfologi dua kesalahan, semantik satu kesalahan, dan sintaksis tiga kesalahan. *Ketiga*, bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan pada berita “Warga Secanggih Kecewa Proyek Air Bersih Dikutip Biaya Rp 100 PerKK“ di antaranya kesalahan dalam bidang ejaan sebanyak dua kesalahan, bidang morfologi tiga kesalahan, dan sintaksis dua kesalahan.

Dari beberapa tinjauan pustaka tersebut dapat dijadikan referensi penelitian, karena di dalamnya terdapat pembahasan mengenai kesalahan berbahasa sesuai penelitian yang akan dilakukan. Dalam suatu penelitian perlu pembaharuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang berbeda dan lebih baik. Oleh karena itu peneliti menggunakan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Rubrik Surat Pembaca di Koran *Kompas* Edisi April, Mei, Juni 2021”. Dari tinjauan pustaka diatas memiliki judul yang hampir sama tentang analisis kesalahan berbahasa dengan pembahasan kesalahan berbahasa.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Analisis Kesalahan Berbahasa**

Bahasa merupakan sarana komunikasi, maka segala yang berkaitan dengan komunikasi tidak terlepas dari bahasa, seperti berpikir sistematis dalam menggapai ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, tanpa mempunyai kemampuan berbahasa, seseorang tidak dapat melakukan kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur. Banyak

pengertian bahasa yang telah dibuat oleh pakar bahasa, definisi tersebut dapat ditemukan dalam kamus atau dari beberapa buku teks tentang bahasa.

a. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2009: 24).

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Depdiknas, 2008: 116). Para pakar linguistik deskriptif bahasa mendefinisikan sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang kemudian lazim ditambah dengan sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasikan diri (Chaer, 2007: 32).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

b. Fungsi Bahasa

Berkaitan dengan fungsi bahasa keraf (2004:3) mengungkapkan bahwa bahasa mempunyai empat fungsi yaitu: alat untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, alat mengadakan kontrol sosial. Secara rinci keempat fungsi bahasa dijelaskan sebagai berikut.

1. Alat Untuk Menyatakan Ekspresi Diri

Ekspresi diri berarti mengungkapkan segala hal yang dirasakan oleh pikiran dan perasaan manusia. Bahasa menyatakan segala sesuatu yang digunakan oleh manusia sebagai media untuk membebaskan diri dari persoalan-persoalan dan tekanan hidup yang dialaminya. Unsur untuk mendorong manusia mengekspresikan dirinya agar menarik perhatian orang lain

terhadap kita, yaitu digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian orang lain terhadap hal-hal yang sedang dirasakan.

## 2. Alat Komunikasi

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan fungsi bahasa yang bersifat intra- personal karena bahasa digunakan sebagai alat untuk saling bertukar pikiran dan perasaan antar manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, tentunya manusia tidak akan lepas dari kegiatan komunikasi dengan media bahasa sebagai alat penyampainnya yang dapat memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga.

## 3. Alat Mengadakan Integrasi dan Adaptasi Sosial

Dalam kehidupan masyarakat manusia selalu membutuhkan eksistensi untuk diterima dan diakui oleh masyarakatnya. Dalam pembentukan eksistensi itulah, manusia akan melakukan integrasi (pembaharuan) dan adaptasi (penyesuaian diri) dalam masyarakat. Proses integrasi dan adaptasi ini manusia selalu menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Dalam proses ini, dengan bahasa seorang anggota masyarakat akan mengenal dan belajar terhadap segala adat istiadat, tingkah laku dan tata karma masyarakatnya. Oleh karena itu, secara sosial kolektif bahasa mempunyai peran penting sebagai media untuk membentuk keharmonisan kehidupan masyarakat dalam proses integrasi dan adaptasi sosial.

## 4. Alat Mengadakan Kontrol Sosial

Bahasa akan dimobilisasi oleh seseorang sebagai usaha untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan orang. Hampir setiap hari kegiatan kontrol sosial akan terjadi dalam masyarakat. Misalnya orang tua yang menasehati anak-anaknya, kepala desa yang memberikan penerangan dan penyuluhan pada warganya tentunya keberhasilan seseorang dalam melakukan kontrol sosial sangat dipengaruhi keberhasilan seseorang dalam menggunakan bahasa secara tepat. Dengan menggunakan bahasa yang baik dan

komunikatif, maka seseorang bias mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain sesuai dengan yang diharapkannya.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh segenap masyarakat untuk mengekspresikan diri, mengadakan integrasi (adaptasi sosial), dan untuk mengadakan kontrol sosial antar sesama.

## 2. Kesalahan Berbahasa

Pengkajian kesalahan berbahasa yang dibuat oleh para siswa yang sedang mempelajari B2 pusat topik pembicaraan para pakar pengajaran bahasa pada umumnya, lebih-lebih para pakar pengajaran B2. Para pakar yakin bahwa melalui telaah tersebut dapat diperoleh berbagai manfaat. Pertama, pengkajian itu akan menghasilkan pemahaman yang semakin mendalam mengenai PB2. Kedua, melalui pengkajian tersebut pemahaman terhadap psikologi belajar B2 juga semakin mendalam. Ketiga, sebagai kelanjutan manfaat pertama dan kedua, maka bahan pengajaran B2 pun dapat disusun lebih terarah dan lebih cocok.

Hal tersebut dapat terlaksana dengan baik jika tiga hal pokok sudah ditangani dengan tuntas. Ketiga hal tersebut adalah peralatan, penginterpretasian, dan pemanfaatan kesalahan secara efektif. Peralatan berkaitan dengan alat atau cara yang digunakan dalam menentukan sebab dan sumber kesalahan. Alat tersebut hendaknya lebih efisien dan efektif daripada cara atau alat yang digunakan oleh analisis kontrastif. Penginterpretasian atau penafsiran makna kesalahan dapat pula beragam-ragam. Kesalahan dapat dianggap sebagai penghambat proses belajar-mengajar. Kesalahan juga dapat dianggap sebagai gambaran kompetensi siswa. Kesalahan berbahasa mengandung segi-segi linguistik dan teori belajar.

Analisis kontrastif beranggapan bahwa kesalahan itu disebabkan oleh interferensi bahasa ibu terhadap B2. Ini berarti kesalahan terletak pada perbedaan sistem B1 dan B2. Konsep kerangka kerja anakon

tersebut dianggap kurang memadai. Tidak semua kesalahan disebabkan oleh interferensi. Ada juga kesalahan yang tidak dilatarbelakangi oleh B1 seperti kesalahan perkembangan dan kesalahan karena penyamarataan atau generalisasi.

Pangkal penyebab kesalahan bahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut.

1. Terpengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.
2. Pemakai bahasa kurang paham terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa. Misalnya: kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan seperti ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Kesalahan ini disebabkan oleh: (a) penyamarataan berlebihan, (b) ketidaktahuan pembatasan kaidah, (c) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (d) salah menghipotesiskan konsep.
3. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.



### 3. Wujud Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu berdasarkan komponen tata bahasa. Berdasarkan komponen tata bahasa, kesalahan bahasa meliputi: fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantis (Tarigan, 1995: 198-200).

#### 1. Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

Setiap lambang bunyi bahasa mempunyai lafal atau ucapan tertentu yang tidak boleh dilafalkan menurut kemauan masing-masing pemakai bahasa. Pemakai bahasa Indonesia yang ingin ucapan bahasa Indonesianya dinilai baik, harus berusaha mematuhi kaidah yang berlaku di dalam bahasa tersebut.

Kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun secara tertulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Bila kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulis. Berikut beberapa kesalahan pelafalan meliputi: (1) perubahan fonem, (2) penghilangan fonem, dan (3) penambahan fonem.

#### A. Kesalahan Pelafalan karena Perubahan Fonem

Terdapat banyak contoh kesalahan pelafalan karena pelafalan fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai kaidah. Contoh kesalahan tersebut sebagai berikut.

##### 1) Perubahan fonem vokal

##### a. Fonem /a/ dilafalkan menjadi /e/

Contoh:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Akta	Akte
Dapat	Dapet
Kamis	Kemis

b. Fonem /u/ dilafalkan menjadi /o/

Contoh:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Guncang	Goncang
Saus	Saos
Ubah	Obah

1. Perubahan fonem konsonan

a. Fonem /b/ dilafalkan menjadi /p/

Contoh:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Mujarab	Mujarap
Nasib	Nasip
Rajab	Rajap

b. Fonem /d/ dilafalkan menjadi /t/

Contoh:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Masjid	Masjit
Tekad	Tekat
Murid	Murit

2. Perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan

Contoh:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Kualitas	Kwalitas
Miliar	Milyar
Mulia	Mulya
Panitia	Panitya

## 3. Perubahan fonem konsonan menjadi fonem vokal

Contoh:

Lafal Baku	Lafal Tidak Bku
Madya	Madia
Satwa	Satua
Syawal	Syauwal
Syahwat	Syahuwat

## 4. Perubahan pelafalan kata dan singkatan

Contoh perubahan pelafalan singkatan:

Singkatan	Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
a.n.	Atas nama	a. en
Bpk.	Bapak	be pe ka
dst.	dan seterusnya	de es te
Sdr.	Saudara	es de er
AC	a c e	a se
BBC	be be ce	be be se bi bi si
ABC	a be ce	a be se

Contoh perubahan pelafalan kata

Kata	Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
UNESCO	yu nes ko	u nes tjo
UNICEF	yu ni cef	u ni tjef
SEA GAMES	si ge yms	se a ga mes

## B. Kesalahan Pelafalan karena Penghilangan Fonem

Pemakai bahasa sering menghilangkan bunyi tertentu pada sebuah kata, yang mengakibatkan justru pelafalan tersebut menjadi salah atau tidak benar. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

## 1) Penghilangan fonem vokal

## a. Penghilangan fonem /a/

Contoh:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Makaroni	Makroni
Parabola	Parabol
Pena	Pen

## b. Penghilangan fonem /e/

Contoh:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Jenderal	Jendral
Karier	Karir
Majelis	Majlis
Marsekal	Marskal

## 2) Penghilangan fonem konsonan

## a. Penghilangan fonem /h/

Contoh:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Bahu-membahu	Bau-membau
Bodoh	Bodo
Hembus	Embus
Lihat	Liat

## b. Penghilangan fonem /k/

Contoh:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Takbir	Tabir
Teknisi	Tenisi

## 3) Penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal

Fonem /ai/ dilafalkan menjadi /e/

Contoh:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Andai	Ande
Pantai	Pante
Pandai	Pande
Ramai	Rame

## 4) Penghilangan deret vokal menjadi vokal tunggal

Deret vokal /ei/ dilafalkan menjadi /e/

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Pleidoi	Pledoi
Survei	Surve

## 5) Penghilangan gugus konsonan

Penghilangan gugus konsonan /kh/ menjadi /h/

Contoh:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Makhluk	Mahluk
Takhta	Tahta
Tarikh	Tarih

## C. Kesalahan Pelafalan karena Penambahan Fonem

Terdapat pula kesalahan pelafalan dikarenakan pemakai bahasa tersebut menambahkan fonem tertentu pada kata-kata yang diucapkan.

Contoh kesalahan pada bagian ini antara lain.

## 1) Penambahan fonem vokal

Penambahan fonem /a/

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Narkotik	Narkotika
Narwastu	Narawastu
Rohaniwan	Rohaniawan

## 2) Penambahan fonem konsonan

Penambahan fonem /d/

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Stan	Stand
Standar	Standard

## 3) Pembentukan deret vokal

Pembentukan deret vokal /ai/ dari vokal /e/

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Primer	Primair
Sekunder	Sekundair
Syekh	Syaikh

## 4) Pembentukan gabungan atau gugus konsonan dari fonem konsonan tunggal pembentukan gabungan atau gugus konsonan /dh/

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Sandiwara	Sandhiwara
Weda	Wedha

## 2. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologis

Kaidah atau pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah banyak dibicarakan dalam buku-buku tata bahasa. Dalam pengajaran bahasa di sekolah pun tata cara pembentukan kata sudah diajarkan. Meski demikian, hal itu tidak berarti semua bentukan

kata dalam bahasa Indonesia telah dilakukan melalui proses yang benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh berbagai hal. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

**a) Penghilangan Afiks**

1) Penghilangan prefiks *meng-*

Contoh:

**Bentuk tidak baku**

- a. Bunga mawar dan bunga matahari *pamerkan* keelokan mahkota mereka.
- b. Kau *katakan* juga hal ini kepada tuan Bahtiar?
- c. Letkol Riswanda *akui* “menjual” dokumen negara.

**Bentuk baku**

- a. Bunga mawar dan bunga matahari *memamerkan* keelokan mahkota mereka.
- b. Kau *mengatakan* juga hal ini kepada tuan Bahtiar?
- c. Letkol Riswanda *mengakui* “menjual” dokumen negara.

2) Penghilangan Prefiks *ber-*

Contoh:

**Bentuk Tidak Baku**

- a. Beda
- b. Renang
- c. Juang

**Bentuk Baku**

- a. Berbeda
- b. Berenang
- c. Berjuang

Kata-kata *beda*, *renang*, *jalan*, *main* dan *gembira* tersebut merupakan kata dasar yang menduduki predikat pada masing-masing kalimat. Sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baku, dalam predikat tersebut diekplisitkan prefiks *ber-*, yaitu menjadi *berbeda*, *berenang*, *berjalan*, *bermain* dan *bergembira*.

**b) Bunyi yang Seharusnya Luluh Tetapi Tidak Diluluhkan**

Sering kita jumpai fonem yang berawal /k/, /p/, /s/, atau /t/ tidak luluh jika mendapat prefiks *meng-* atau *peng-*. Pemakaian seperti itu dapat kita perhatikan contoh berikut ini:

**Bentuk tidak baku**

- a. Mensukseskan
- b. Mentaati
- c. Mengkikis
- d. Mempotret

**Bentuk Baku**

- a. Menyukseskan
- b. Menaati
- c. Mengikis
- d. Memotret

Sesuai kaidah bahasa Indonesia baku, kata-kata tersebut, seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi



sengau, yaitu /s/ menjadi /ny/, /t/ menjadi /n/, /k/ menjadi /ng/, dan /p/ menjadi /m/.

Dalam kaidah bahasa Indonesia, bunyi /k/, /s/, dan /t/ yang tidak luluh hanyalah pada kata-kata serapan dari bahasa asing yang masih terasa keasingannya, seperti *mengkoordinasikan* serta kata-kata yang diawali oleh gugus konsonan, seperti: *mensponsori*, *pengklasifikasian*, *mentranskripsikan*, dan *penspesialisasian*.

**c) Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh**

1. Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat

Kata dasar yang berfonem awal bunyi /c/ sering kita lihat menjadi luluh jika mendapat prefiks meng-.

**Bentuk Tidak Baku**

- a. Menyintai
- b. Menyontoh
- c. Menyongkel
- d. Menyairkan

**Bentuk Baku**

- a. Mencintai
- b. Mencontoh
- c. Mencongkel
- d. Mencairkan

Berdasarkan contoh tersebut, jika prefiks *meng-* melekat pada kata dasar yang berfonem awal /c/, maka alomorf prefiks *meng-* adalah prefiks *men-* bukan prefiks *meny-*. Peluluhan bunyi /c/ itu kemungkinan disebabkan adanya pengaruh dari bahasa daerah.

2. Peluluhan Bunyi-bunyi Gugus Konsonan yang Tidak Tepat

**Bentuk Tidak Baku**

- a. Memroduksi
- b. Memrotasnya
- c. Menglasifikasikan
- d. Menyetabilkan

**Bentuk Baku**

- a. Memproduksi
- b. Memprotesnya
- c. Mengklasifikasikan
- d. Menstabilkan

Gugus konsonan /pr/, /st/, /sk/, /tr/, /sp/, dan /kl/ pada awal kata dasar tidak luluh jika dilekati prefiks meng-.

**d) Penggantian morf**

1. Morf *meng-* Tergantikan Morf Lain

**Bentuk Tidak Baku**

- a. Mencat
- b. Mensahkan
- c. Melap

**Bentuk Baku**

- a. Mengecat
- b. Mengesahkan
- c. Mengelap

Pada kata-kata diatas bahwa prefiks *meng-* akan beralomorf menjadi *meng-* jika prefiks tersebut melekat pada kata dasar bersuku satu. Demikian juga jika kata dasar itu diberi prefiks *per-* atau *per-/-an* akan menjadi *penge-* atau *penge-/-an*.

2. Morf *be-* tergantikan morf *ber-*

**Bentuk Tidak Baku**

- a. Berkerlip
- b. Berterbangan
- c. Berkerja
- d. Berruang

**Bentuk Baku**

- a. Bekerlip
- b. Beterbangan
- c. Bekerja

## d. Beruang

Sesuai kaidah pembentukan kata, prefiks *ber-* jika melekat pada: kata dasar berfonem awal /r/ dan melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan atau mengandung unsur /er/ akan beralomorf menjadi *be-*.

3. Morf *bel-* menggantikan morf *ber-*

Contoh :

**Bentuk Tidak Baku**

- a. Berajar
- b. Berunjur

**Bentuk Baku**

- a. Belajar
- b. Belunjur

4. Morf *pel-* yang menggantikan morf *per-*

Contoh:

**Bentuk Tidak Baku**

- a. Perajaran
- b. Perajar

**Bentuk Baku**

- a. Pelajaran
- b. Pelajar

5. Morf *pe-* yang menggantikan morf *per-*

Contoh:

**Bentuk Tidak Baku**

- a. Perternakan
- b. Perserta

**Bentuk Baku**

- a. Peternakan
- b. Peserta

6. Morf *te-* menggantikan morf *ter-*

Contoh:

**Bentuk Tidak Baku**

- a. Terperdaya
- b. Terpercik

**Bentuk Baku**

- a. Teperdaya
- b. Tepercik

**e) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-***

Salah satu morfem terikat pembentuk verba adalah prefiks *meng-*. Alomorf prefiks *meng-* adalah *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*. Adanya penyingkatan morf *meng-* tersebut dapat diakibatkan bahwa bahasa tersebut terpengaruh oleh bahasa daerah. Penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah. Perhatikan contoh-contoh berikut.

**Bentuk Tidak Baku**

- a. Setiap bulan Astuti mendapat tawaran *nari* di Sanggar Ketut Jelantik.
- b. Siapa yang telah *nyuruh* kamu sampai berbuat nekat seperti itu, Dik?
- c. Kakak *ngelap* kaca itu dengan kain yang kasar.

**Bentuk Baku**

- a. Setiap bulan Astuti mendapat tawaran *menari* di Sanggar Ketut Jelantik.
- b. Siapa yang telah *menyuruh* kamu sampai berbuat nekat seperti itu, Dik?
- c. Kakak *mengelap* kaca itu dengan kain yang kasar.

**f) Pemakaian afiks yang tidak tepat**

- 1. Penggunaan prefiks *ke-*

Contoh:

**Bentuk Tidak Baku**

- a. Keburu

- b. Kebakar
- c. Kebawa
- d. Ketarik

**Bentuk Baku**

- a. Terburu
  - b. Terbakar
  - c. Terbawa
  - d. Tertarik
2. Penggunaan sufiks *-ir*

Contoh:

**Bentuk Tidak Baku**

- a. Memproklamirkan
- b. Dilegalisir
- c. Dikonfrontirkan

**Bentuk Baku**

- a. Memproklamasikan
- b. Dilegalisasi
- c. Dikonfrontasikan

3. Penggunaan sufiks *-isasi*

Contoh:

**Bentuk Tidak Baku**

- a. Neonisasi
- b. Turinisasi
- c. Pompanisasi

**Bentuk Baku**

- a. Peneonan
- b. Perturian
- c. Pemompaan



### b. Klausa

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari S P baik disertai O, Pel, dan Ket ataupun tidak (Ramlan, 2001: 79). Unsur inti klausa ialah S dan P. Namun demikian, S sering dihilangkan, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban.

Contoh: Ibu tidak berlari-lari.

S                    P

### c. Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 2001: 23). Kalimat adalah kesatuan ujaran yang mengungkapkan suatu konsep pikiran atau perasaan; satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa (Depdiknas, 2008: 609).

Contoh: Lembaga itu menerbitkan majalah sastra.

S                    P                    O

## 4. Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik

Verhaar (2001: 13) mengatakan semantik merupakan cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara; sistem dan penyelidikan makna, dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2009: 216). Dari beberapa pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang meneliti struktur bahasa yang membahas arti atau makna suatu wicara (bahasa).

Menurut Verhaar (2001: 385-388) semantik itu dibagi menjadi semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal menyangkut makna leksikal. Semantik gramatikal menyangkut makna gramatikal.

Berdasarkan kesalahan berbahasa bidang semantik peneliti membatasi pada struktur leksikal yaitu penggunaan kata yang memiliki makna kurang tepat dalam sebuah susunan kalimat, atau bermacam-macam relasi semantik yang terdapat pada kata. Hubungan antara kata itu dapat berwujud: *sinonimi*, *polisemi*, *homonimi*, *hiponimi*, dan *antonimi* (Keraf, 2010: 34).

1. Relasi antara bentuk dan makna yang melibatkan sinonimi dan polisemi:
  - a. Sinonimi: lebih dari satu bentuk bertalian dengan satu makna.
  - b. Polisemi: bentuk yang sama memiliki lebih dari satu makna.
2. Relasi antara dua makna yang melibatkan hiponimi dan antonimi:
  - a. Hiponimi: cakupan-cakupan makna dalam sebuah makna yang lain.
  - b. Antonimi: posisi sebuah makna di luar sebuah makna yang lain.

Relasi antara dua bentuk yang melibatkan homonimi, yaitu satu bentuk mengacu kepada dua referen yang berlainan.

#### **4. Rubrik Surat Pembaca**

Menurut (Depdiknas, 2017:1420) rubrik adalah kepala karangan (ruangan tetap) dalam surat kabar, majalah, dsb. Rubrik dalam surat kabar bisa berisi, artikel, kolom, tajuk rencana, juga surat pembaca. Surat pembaca adalah rubrik yang disediakan oleh media/surat kabar tersebut khusus untuk pembaca. Pembaca bisa mengirimkan tanggapan, kritik, saran, keluhan, ajakan, himbauan, ucapan terimakasih dan berbagai informasi lain dari pembaca atau lembaga di luar surat kabar tersebut.

Surat pembaca adalah surat yang ditulis oleh pembaca yang dicantumkan dalam surat kabar dan majalah yang mengandung kesan, kritik, saran, keluhan,



seruan, permintaan, ucapan terima kasih dan lain-lainnya. Surat pembaca dibuat untuk memberikan usulan, tanggapan maupun masukan terutama untuk kepentingan umum. Surat pembaca dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan opini, saran, pendapat untuk kepentingan orang banyak. Isi surat pembaca dapat diperoleh dari berbagai topik yang dianggap penting. Kontribusi berupa surat pembaca ini biasanya merupakan kontribusi non-komersil. Itu tujuan dimuatnya surat pembaca. Namun si penulis surat pembaca mendapat keuntungan berupa akan semakin dikenal oleh banyak orang.

Berikut ini terdapat beberapa ciri ciri dari surat pembaca, yakni sebagai berikut:

1. Surat berisi tentang beragam pesan mulai dari kritik, sanjungan, permintaan, undangan, dan sebagainya kepada lembaga atau seseorang tertentu.
2. Berbentuk umum maksudnya surat yang bisa dibaca oleh orang banyak, menasihati isi pesan yang dicapainya mengakibatkan keinginan hidup orang banyak.
3. Ringkas, padat dan jelas. Surat pembaca terdiri atas 1 samapi 4 alinea. Isi yang dicapainya dalam surat pembaca langsung ke inti pembicaraan.
4. Memakai bahasa yang formal, sopan dan komunikatif.

Dibawah ini adalah susunan dari surat pembaca yang baik dan benar. Strukturnya yaitu sebagai berikut :

1. Judul
2. Lokasi dan waktu kejadian
3. Kejadian yang dialami
4. Kronologi kejadian
5. Kritik dari penulis
6. Saran yang diajukan penulis
7. Identitas penulis

## **5. Surat Kabar *Kompas***

Surat kabar sebagai salah satu bentuk media massa dapat didefinisikan dari media tercetak yang terbit secara rutin mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi kepada khalayak luas yang bersifat heterogen.

Menurut Effendy, Surat kabar merupakan salah satu ragam dari ruang lingkup jurnalisme cetak. Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca (Effendy, 2005: 241).

Kata koran juga berasal dari dari bahasa Belanda yaitu "krant". Adapun definisinya yakni suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa politik, kriminal, olahraga, tajuk rencana, ekonomi, sosial dan sebagainya. Surat kabar juga biasa berisi kartun, TTS, dan hiburan lainnya (Sumadiria, 2006: 5).

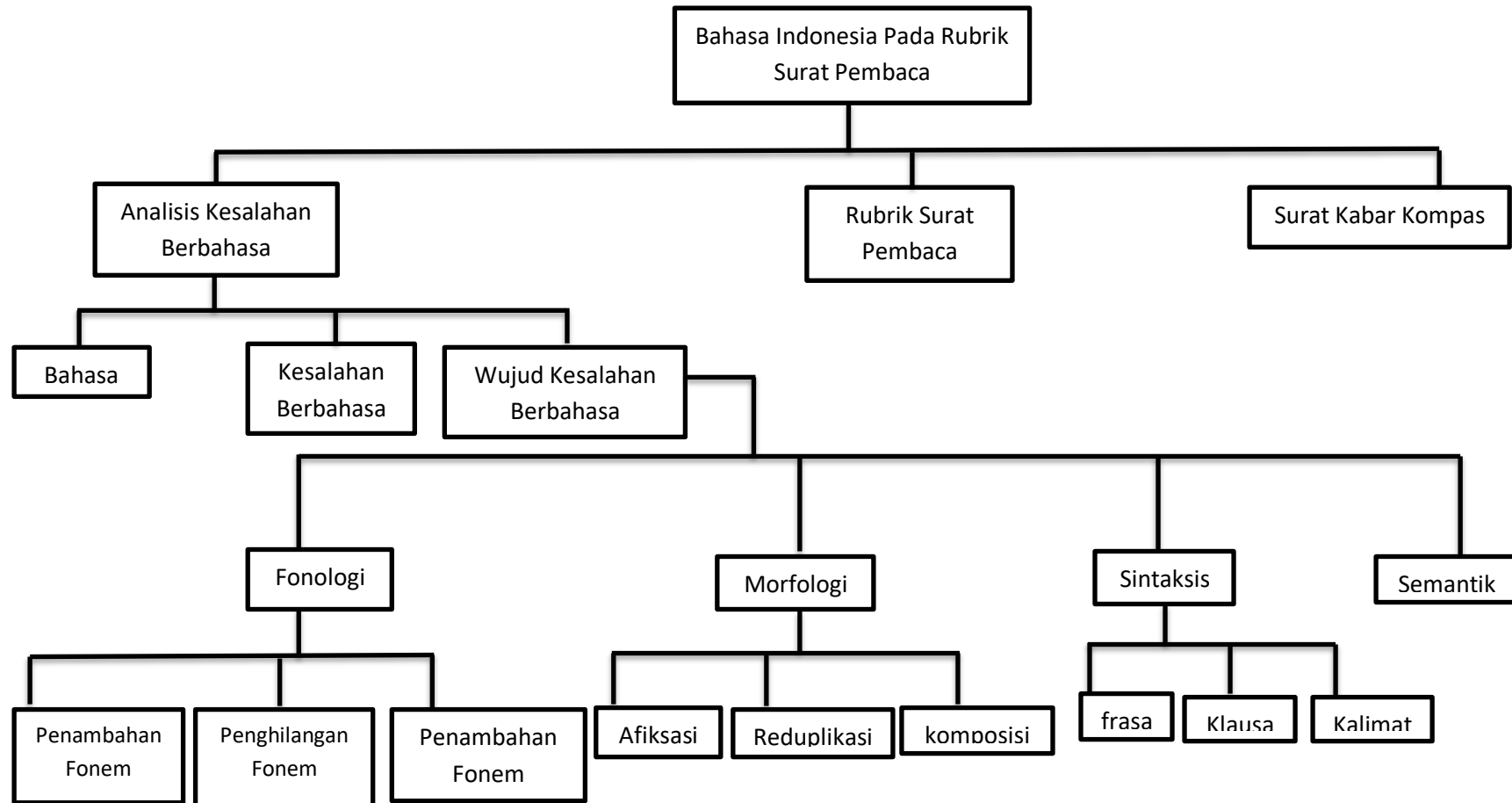
Isi surat kabar biasanya terdiri dari beberapa rubrik. Rubrik biasa disebut kepala karangan atau (ruang tetap) yang akan diterbitkan setiap media cetak seperti surat kabar, tabloid, majalah itu terbit. Rubrik ada yang ditampilkan secara jelas dengan diberikan nama dari setiap rubrik dan ada yang tidak secara jelas di tampilkan. Namun rubrik tertentu dibuat untuk mengkategorikan ragam informasi yang ada di rubrik tersebut. Atau rubrik akan memuat isi dan pesan yang ingin dibahas khusus dan disampaikan penulis.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang disajikan penulis sebagai landasan berfikir yang dapat mengarahkan penulis untuk mendapatkan atau menemukan data (informasi) dalam penelitian ini, guna memecahkan data yang dipaparkan, salah satu perwujudan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah kemampuan menulis isi berita khususnya pada surat kabar *Kompas*.

Bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan merupakan bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang dari kaidah bahasa baku. Bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, dan paragraf yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa baku serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan dalam buku pedoman Ejaan Bahasa Indonesia.

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian kesalahan dalam berbahasa ialah fonologi, morfologi, sintaks, dan semantik. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan secara rinci kerangka berfikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terindikasi terdapat kesalahan dalam berbahasa Indonesia yang meliputi; penulisan huruf (huruf kapital dan huruf miring), kesalahan penulisan kata (kata depan, kata berimbuhan, pemenggalan kata, singkatan dan akronim, angka dan bilangan, dan gabungan kata), dan kesalahan pemakaian tanda baca (tanda titik, tanda koma, dan tanda hubung). Sumber data berasal dari rubrik surat pembaca dalam koran *Kompas* edisi April, Mei, Juni 2021.

#### **B. Sumber dan Data Penelitian**

##### 1. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah surat kabar *Kompas* dalam bentuk koran pada edisi april, mei, juni tahun 2021. Data yang digunakan, yaitu data primer. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber asli dalam bentuk koran *Kompas*. Sumber data dalam penelitian ini berupa rubrik surat pembaca yang terdapat dalam surat kabar *Kompas*.

##### 2. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam surat kabar *Kompas*. Kesalahan yang dimaksud adalah fonologi, morfologi, sintaks, dan semantik.

#### **C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian oleh karena itu, harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015:203) teknik simak adalah teknik yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Kegiatan menyimak dalam penelitian ini adalah menyimak kesalahan berbahasa pada rubrik surat pembaca surat kabar *Kompas* edisi mei, juni, juli 2020.

Teknik catat adalah sebuah kegiatan yang meliputi kegiatan pencatatan pada kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 2015:205). Dalam penelitian ini teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat kalimat yang mengandung kesalahan berbahasa. Hasil pencatatan yang berupa data penelitian ini dimasukkan ke dalam kartu data.

#### **D. Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15).

Menurut Sudaryanto (2015:37—31) teknik pada metode agih juga dapat dibagi menjadi dua yaitu, teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode agih disebut teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Adapun teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lesap dan teknik sisip.

Teknik dalam metode agih yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung dan teknik sisip. Teknik bagi unsur langsung digunakan untuk memilah satuan gramatika dari yang terkecil sampai terbesar yang dapat dianalisis (kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana). Teknik sisip adalah teknik analisis data dengan cara menyisipkan satuan kebahasaan lain di antara konstruksi yang dianalisis. Penerapan teknik inidilakukan untuk mengetahui

satuan gramatika tersebut berupa kata majemuk ataukah frase, klausa ataukah kalimat, dan kalimat majemuk setara ataukah bertingkat.

Teknik lesap pada hakikatnya adalah teknik pengurangan. Teknik lesap adalah teknik analisis yang berupa penghilangan atau pelepasan unsur satuan lingual data itu akan menghasilkan tuturan berbentuk ABC, ABD, ACD atau BCD bila tuturan data tersebut berbentuk ABCD. Teknik sisip dilaksanakan dengan menyisipkan unsur tertentu diantara unsur-unsur lingual yang ada (Sudaryanto, 2015:49 - 59).

### **E. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Langkah terakhir dalam penelitian adalah penyajian hasil analisis data. Terdapat dua teknik dalam penyajian hasil analisis data, yaitu teknik penyajian informal dan formal (Sudaryanto, 2015:240)

Teknik penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya; sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 2015:241). Penelitian ini menggunakan metode penyajian informal dan formal. Penyajian informal digunakan untuk menganalisis kesalahan sintaksis, semantik dan wacana dengan karakter data yang tidak memerlukan adanya tanda-tanda atau lambang-lambang. Penarikan kesimpulan ini didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data.

Penyajian formal digunakan untuk menganalisis kesalahan grafologi dan morfologi dengan karakteristik data yang memerlukan tanda dan lambang-lambang. Adapun tanda yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya tanda kutip („...”), („...”), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda titik dua (:), tanda titik koma (;), tanda hubung (-), tanda garis miring tunggal (/), tanda kurung biasa ((...)). Adapun lambang yang dimaksud diantaranya lambang huruf sebagai singkatan nama lambang sigma, dan berbagai diagram.

Teknik nalaisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis deskripsi, dengan langkah sebagai berikut:

- a) Membaca dengan teliti berita dalam surat kabar *Kompas* pada edisi april, mei, juni tahun 2021
- b) Menandai bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang terdapat dalam surat kabar *Kompas*
- c) Menganalisis data sesuai dengan fokus penelitian
- d) Menyajikan data hasil penelitian disertai dengan perbaikan



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan dari bab III, data pada penelitian ini diambil dari surat kabar *Kompas* dalam bentuk koran pada bulan April, Mei, dan Juni dengan edisi bulan april tertanggal 27 dan 30 April 2021, edisi bulan Mei tertanggal 12, 19, 24, 25 dan 31 Mei 2021, dan edisi bulan Juni tertanggal 3, 4, 8 dan 14 Juni 2021. Dalam setiap edisi terdiri dari 16 halaman dan memuat beberapa jenis rubik. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode agih. Metode penelitian tersebut memperhatikan bahasa yang digunakan penulis pada tulisan yang dimuat dalam rubik “Surat kepada Redaksi”.

Analisis kesalahan berbahasa yang peneliti lakukan terdiri dari beberapa jenis analisis kebahasaan, seperti dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik pada wacana.

#### **B. Pembahasan**

##### **a. Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi**

Analisis kesalahan berbahasa ditinjau dari pelafalannya perlu memperhatikan beberapa hal berikut.

##### **1. Perubahan Fonem**

Perubahan Fonem memiliki ciri-ciri adanya perbedaan bunyi antara kata baku dan tidak baku. Analisis kesalahan berbahasa yang peneliti temukan pada surat kabar harian *Kompas* adalah sebagai berikut.

- (1) Setahu saya kata *ganjil* dalam bahasa Jawa berarti angka, nomor, jumlah yang tidak “ganep”, misalnya 1, 3, 11, 13. (*Kompas* : 24 Mei 2021)

Dari data (1) tersebut terdapat kata “ganep” yang disandingkan lawan maknanya dengan kata “ganjil”. Kata “ganep” pada data (1)

memuat kesalahan berbahasa dalam tataran fonem dengan perubahan fonem [a] dan [e], dari kata yang seharusnya “genap” menjadi “ganep”.

- (2) Membaca putusan MK tentang pengujian formil dan materiil terhadap UU KPK hasil revisi, terasa seperti menyaksikan ‘sentuhan akhir’ suatu kejahatan sempurna (*perfect crime*). (*Kompas* : 3 Juni 2021)

Pada data (2) terdapat kesalahan berbahasa dalam tataran perubahan fonem pada kata “formil” dan kata “materiil” sehingga mengakibatkan kedua kata tersebut menjadi tidak baku. Penulisan yang benar dan baku sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “formal” dan “materiel”. Maka, analisis kesalahan pada kata “formil” memuat perubahan fonem dari fon [ a ] jadi [ i ] dan pada kata “materiil” terdapat perubahan fonem dari fon [ e ] jadi [ i ].

- (3) Pembeneran postulasi Dominic Mele, peneliti korupsi, bahwa di Indonesia, budaya korupsi sudah merupakan keterkaitan personal, kultural, institusional, organisasional. (*Kompas*. 3 Juni 2021)

Kata “postulasi” pada data (3) mengandung kesalahan perubahan fonem. Kata tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berupa kata “postulat”. Dari data tersebut, fonem [lat] dari kata “postulat” berubah menjadi fonem [lasi] dari kata “postulasi”.

## 2. Penghilangan fonem

Penghilangan fonem terjadi saat adanya salah satu dari fonem kata yang hilang atau tidak sesuai dengan kaidah penulisan yang benar dan baku.

- (4) Semua terasa seperti orkestrasi. KPK boleh hidup, *tapi* pemberantasan korupsi harus mati. (*Kompas*, 3 Juni 2021)

Data (4) di atas memuat kesalahan berbahasa dalam tataran fonem, yaitu penghilangan fonem [te] pada kata “tapi”. Hal tersebut membuat kata “tapi” pada data di atas menjadi tidak baku. Penulisan yang benar dan baku dari kata “tapi” menjadi “tetapi”.

### 3. Penambahan fonem

Pada penambahan fonem dapat diindikasikan saat adanya penambahan huruf atau bunyi atau fonem bahasa di suatu kata atau frasa. Penambahan tersebut dapat menjadikan kata tidak baku. Hal itu seperti analisis berikut ini.

(5) Lain halnya dengan Sekolah Diniyah Puteri (hlm 260), Sekolah Raja (hlm 261), atau Sumatra Twalib (hlm 294-295). (*Kompas* : 12 Mei 2021)

Data (5) perdata penambahan fonem [ e ] pada kata “puteri”. Kata tersebut dalam bentuk baku ditulis dengan “putri” yang berarti anak perempuan raja, anak perempuan, wanita, atau anak kandung wanita.

### 4. Penggunaan huruf Besar

Peneliti menemukan kesalahan pelafalan pada koran *Kompas* sebagai berikut.

(6) Di Jalan Kalimalang, tepat di bawah tol Becakayu, ada sepetak kebun ditanami pisang, kubis, turi, dan sorgum. (*Kompas*: 30 April 2021)

Data (6) menunjukkan adanya kesalahan dalam penulisan huruf kapital. Hal tersebut dapat terlihat pada kata “tol Becakayu”. Kata tersebut termasuk nama geografi atau nama tempat seperti kata “Jalan Kalimalang”. Maka penulisan yang benar adalah “Tol Becakayu”.

- (7) “Pengelola petak kebun itu Pak Harun, anggota pasukan oranye kota Jakarta.” (*Kompas* : 30 April 2021)

Pada data di atas terdapat kata “Jakarta” yang merupakan salah satu nama daerah / tempat wilayah. Sesuai di Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) menyatakan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi. Maka huruf “K” kata “kota Jakarta” pada data di atas seharusnya ditulis dengan huruf kapital menjadi “Kota Jakarta”.

- (8) Oleh karena itu, dalam bertugas, mereka wajib menerapkan protokol kesehatan dan mengenakan alat pelindung diri (APD). (*Kompas* : 4 Juni 2021)

Dari kalimat (8) menampilkan kesalahan penerapan huruf kapital. Penulisan yang benar adalah, “Oleh karena itu, dalam bertugas, mereka wajib menerapkan protokol kesehatan dan mengenakan Alat Pelindung Diri (APD).”

- (9) Kecerdasan dan kreativitas tidak boleh membiarkan seorang maverick secerdas apa pun berjalan dengan selera pribadi. (*Kompas* : 27 April 2021)

Data (9) memuat kesalahan berbahasa dalam kaitannya dengan penulisan huruf kapital. Data tersebut terdapat kata “maverick” yang diindikasikan sebagai nama orang. Oleh karena itu, huruf pertama kata “maverick” sesuai kaidah kebahasaan perlu ditulis dengan huruf kapital menjadi “Maverick”.

- (10) Infografis tersebut akan semakin menambah wawasan pembaca dan hal ini sesuai dengan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menghidupkan kembali narasi Jalur Rempah. Sejak November 2020, Indonesia mengusulkan Jalur Rempah sebagai Warisan Dunia UNESCO. (*Kompas* : 24 Mei 2021)

Pada data (10) terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital. Huruf “J” dan “R” pada frasa “Jalur Rempah” sesuai kaidah kebahasaan cukup ditulis dengan huruf kecil karena bukan nama tokoh, nama geografi, atau momentum penting bersejarah. Penulisan yang tepat adalah “jalur rempah”. Begitu juga dengan frasa “Warisan Dunia”, huruf “W” dan “D” cukup ditulis dengan huruf kecil menjadi “warisan dunia”.

- (11) Semenjak pemda DKI Jakarta melarang pengambilan monyet di kawasan hutan lindung Angke, Pantai Indah Kapuk (PIK), monyet pesat berkembang biak. (*Kompas* : 25 Mei 2021)

Dari data (11) memuat kesalahan penggunaan huruf kapital. Hal itu dapat dilihat dari kata “pemda DKI Jakarta”. Pemda merupakan singkatan dari lembaga pemerintah, pemerintahan daerah. Sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), salah satu fungsi huruf kapital digunakan pada lembaga yang diikuti nama lembaga secara khusus. Maka penulisan yang tepat adalah dari kata “pemda DKI Jakarta” menjadi “Pemda DKI Jakarta”.

- (12) Jawabannya, “Kami mohon maaf, bapak/ibu akan kami rujuk ke bagian terkait”, atau “nanti di-*follow up*”.

Data (12) juga terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital. Pada kata “bapak/ibu” sesuai pedoman bahasa Indonesia, di awal kata-kata tersebut ditulis dengan huruf kapital menjadi “Bapak/Ibu”. Hal itu karena kedua kata tersebut termasuk kata sapaan.

##### 5. Penggunaan tanda baca

Kesalahan penggunaan tanda baca yang peneliti temukan terdapat pada beberapa data berikut.

- (13) Sesuatu yang tersusun dari partikel dapat disebut partikulat. (*Kompas* : 30 April 2021)

Pada data (13) tersebut terdapat kesalahan penggunaan tanda baca titik ( . ). Sesuai buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* edisi keempat tahun 2016 yang menyatakan bahwa salah satu tanda ( . ) digunakan untuk memisahkan antara anak kalimat yang mendahului induk kalimat dalam penulisan suatu kalimat majemuk. Pada data (13) kata “partikulat” bukan termasuk induk kalimat atau anak kalimat. Kata tersebut masih menjadi satu kesatuan dengan klausa sebelumnya dengan berposisi sebagai objek dalam struktur kalimat. Maka, penulisan yang benar dengan menghapus tanda ( . ) sebelum kata “partikulat”

(14) Namun, apakah hal-hal itu memang dididikkan, tak sekadar diajarkan, pada diri mereka? (*Kompas* : 30 April 2021)

Tidak jauh beda dengan data (13), pada data (14) juga ditemukan kesalahan penggunaan tanda ( , ). Pada bagian “tak sekadar diajarkan, pada diri mereka” seyogianya tidak perlu ada tanda ( , ) karena masih satu rangkaian struktur kalimat. Penulisan yang benar adalah “tak sekadar pada diri mereka.”

(15) Dalam situasi pandemi Covid-19 saat ini, mereka sangat rentan terpapar, bahkan terinfeksi, virus penyebab Covid-19. Fakta dan data menunjukkan, banyak di antara mereka gugur dalam bertugas.” (*Kompas* : 4 Juni 2021)

Kesalahan penggunaan tanda baca ( , ) terlihat pada data (15). Penjelasan fungsi tanda ( , ) pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)* tidak menjelaskan bahwa tanda ( , ) digunakan untuk penjedaan pembacaan kalimat. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah “ mereka sangat rentan terpapar, bahkan terinfeksi virus penyebab Covid-19.” serta pada kalimat “Fakta dan data menunjukkan banyak di antara mereka gugur dalam bertugas.”

(16) Saya sudah membaca, walaupun belum saksama, versi *softcopy Kamus Sejarah Indonesia Jilid I (Nation Formation 1900-1950)*.

*Softcopy* tersebut, yang tampaknya masih draf, sudah beredar luas, padahal kabarnya masih dalam pengkajian Kemendikbud. (*Kompas* :12 Mei 2021)

Pada data (16) memuat kesalahan penggunaan tanda baca ( , ). Penulisan yang benar adalah, “Saya sudah membaca walaupun belum saksama, versi *softcopy Kamus Sejarah Indonesia Jilid I (Nation Formation 1900-1950)*. *Softcopy* tersebut yang tampaknya masih draf sudah beredar luas. Padahal kabarnya masih dalam pengkajian Kemendikbud.”

(17) Semoga juga ada sedikit perhatian dari pemangku kebijakan, baik pemerintah maupun para pengelola fasilitas kesehatan, yang bisa membantu memberikan insentif bagi para petugas kebersihan dan teknisi pendukung ini. (*Kompas* : 4 Juni 2021)

Data (17) menampilkan kesalahan penggunaan tanda baca ( , ). Penulisan yang benar adalah, “Semoga juga ada sedikit perhatian dari pemangku kebijakan, baik pemerintah maupun para pengelola fasilitas kesehatan yang bisa membantu memberikan insentif bagi para petugas kebersihan dan teknisi pendukung ini.”

(18) Sebaliknya pedagang besar mungkin memanfaatkan Rp 10 miliar untuk produksi-konsumsi skala tahunan. (*Kompas* : 31 Mei 2021)

(19) Akhirnya saya gunting kemudian dikliping.  
(*Kompas* : 14 Juni 2021)

Pada kedua data di atas terdapat kesalahan berbahasa dalam penggunaan tanda baca [ , ]. Hal itu karena pada kata sebelumnya merupakan kata hubung antar kalimat. Penulis yang tepat menjadi “Sebaliknya, pedagang besar mungkin memanfaatkan Rp 10 miliar untuk produksi-konsumsi skala tahunan.” dan “ Akhirnya, saya gunting kemudian dikliping.”

- (20) Sementara, kalau tak salah, pihak masyarakat lokal menegaskan bahwa apa yang dilakukan selama ini di negeri itu adalah refleksi dari tradisi yang melekat pada kehidupan masyarakat Minangkabau dan “tidak ada unsur paksaan”.  
(*Kompas* : 19 Mei 2021)

Saat mengamati data (20), terdapat kata “tidak ada unsur paksaan” yang diberi tanda petik dua. Bila diruntut dengan kaidah penggunaan tanda [ “...” ] kata yang tertulis pada kutipan diatas tidak perlu dicantumkan. Hal itu karena pada kata tersebut bukan termasuk judul, sesuatu yang merujuk atau memiliki makna lain di luar bacaan.

- (21) Bagi saya, peristiwa yang terjadi di atas ini mencerminkan bahwa kita, sebagai bagian dari satu bangsa yang sama, belum memiliki kesamaan pandang tentang makna kehidupan bersama.  
(*Kompas* : 19 Mei 2021)

Penggunaan tanda [ , ] pada kutipan data di atas menuai kesalahan. Hal itu terjadi pada kata “ ...kita, sebagai bagian dari satu bangsa yang sama...” . tanda [ , ] tidak perlu dicantumkan setelah kata “kita” karena bukan termasuk perincian atau pemenggalan klausa. Penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

“Bagi saya, peristiwa yang terjadi di atas ini mencerminkan bahwa kita sebagai bagian dari satu bangsa yang sama, belum memiliki kesamaan pandang tentang makna kehidupan bersama.”

Ketidaktepatan penggunaan tanda [ , ] juga terjadi pada kutipan berikut.

- (22) Mereka, selama di sana, bahkan pernah diasuh oleh orang-orang dari ertnik Jawa, Dayak, dan Banjar. (*Kompas* : 19 Mei 2021)

Penulisan yang tepat bisa ditulis seperti berikut ini.

“Bahkan, selama mereka di sana pernah diasuh oleh orang-orang dari ertnik Jawa, Dayak, dan Banjar.”



### **b. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi**

Ditemukan beberapa kesalahan pada rubrik “Surat kepada Redaksi” surat kabar *Kompas*. Analisis kesalahan tersebut termasuk dalam beberapa hal berikut

#### 1. Penghilangan Afiks

Afiksasi merupakan penambahan pada kata dasar agar membuat kata dasar tersebut menjadi lebih hidup dan variatif yang disesuaikan dengan makna pada penggunaannya.

Contoh kesalahan yang peneliti temukan pada surat kabar *Kompas* rubrik “Surat kepada Redaksi” adalah sebagai berikut.

- (23) Menurut hemat saya, pada tataran pendidikan dasar, anak perlu belajar berbagai hal yang berdampak langsung pada kemampuan diri menjalani hidup. (*Kompas* : 30 April 2021)

Pada data di atas terdapat kesalahan berbahasa pada kata “berbagai”. Penggunaan yang benar dengan menggunakan kata “pelbagai” dari proses afikasai pel + bagai. Hal itu sesuai dengan konteks kalimat karena pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tersebut bermakna bermacam-macam atau beraneka ragam. Bila disandingkan dengan konteks kalimat, menjadi beraneka ragam hal perlu dipelajari anak yang berdampak langsung pada kemampuan diri menjalani hidup.

#### 2. Penggunaan Afiks

Pada surat kabar *Kompas* tidak terlalu banyak kesalahan tentang kesalahan dalam penggunaan afiks. Namun, peneliti masih menemukan satu jenis kesalahan tersebut dalam contoh berikut ini.

- (24) Selain tidak ada entri tokoh-tokoh yang sudah diprotes beberapa pihak, termasuk di antaranya pendiri Nahdlatul Ulama, Hasyim Asy’ari, sejumlah tokoh penting negeri ini juga tidak menjadi entri tersendiri dalam jilid I ini. (*Kompas* : 12 Mei 2021)

Pada data (24) memperlihatkan adanya kesalahan pemenggalan kata pada kata “di antaranya”. Penulisan yang benar adalah, “Selain tidak ada entri tokoh-tokoh yang sudah diprotes beberapa pihak, termasuk di antaranya pendiri Nahdlatul Ulama, Hasyim Asy’ari, sejumlah tokoh penting negeri ini juga tidak menjadi entri tersendiri dalam jilid I ini.”

### 3. Reduplikasi

Reduplikasi adalah pengulangan kata bermakna sama yang digunakan dalam suatu kalimat. Pada satu kalimat terdapat pengulangan kata yang memiliki makna sama. Pengulangan kata tersebut bisa bersifat berlebihan. Dari dua kata sama yang digunakan pada suatu kalimat bisa dipilih salah satu agar menjadi kalimat efektif. Kesalahan reduplikasi terlihat pada beberapa data berikut.

(25) Ada petugas kebersihan yang bertanggung jawab membersihkan ruang-ruang perawatan, teknisi yang mengganti dan menyediakan tabung oksigen, merawat instalasi kelistrikan *dan juga* menjamin ketersediaan air bersih. (*Kompas* : 4 Juni 2021)

Dari data (25) di atas memuat kesalahan penggunaan kata yang berlebihan, yakni pada kata “dan juga”. Dari kedua kata tersebut dapat dipilih salah satu menjadi klausa “merawat instalasi kelistrikan dan menjamin ketersediaan air bersih.”

Selain itu, terdapat pula kesalahan reduplikasi lainnya, yaitu pada kata “ruang-ruang perawatan”. Kata tersebut jika dibandingkan dengan kata selanjutnya yang sama-sama mengandung makna kuantitas lebih dari satu, seperti “tabung oksigen” dan “instalasi kelistrikan”, menjadi tidak selaras. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah, “Ada petugas kebersihan yang bertanggung jawab membersihkan ruang perawatan,

teknisi yang mengganti dan menyediakan tabung oksigen, merawat instalasi kelistrikan dan menjamin ketersediaan air bersih.”

(26) Sejalan dengan berjalannya waktu, perilaku ini berubah menjadi kecanduan. (*Kompas* : 12 Mei 2021)

Dalam data (26) terdapat kesalahan pengulangan kata dasar “jalan”. Penulisan yang benar tanpa pengulangan kata yang sama adalah sebagai berikut, “Dengan berjalannya waktu, perilaku ini berubah menjadi kecanduan.”

#### 4. Komposisi

Komposisi dalam tataran morfologi merupakan gabungan antara dua morfem yang membentuk makna berbeda dari makna dasarnya. Menurut (Alisjahbana, 1953) dalam Chaer (2008;210) memaparkan bahwa komposisi akan memunculkan kata majemuk.

(27) Yang nilainya tinggi antara lain China, Korea Selatan, dan Singapura. (*Kompas* : 14 Juni 2021)

Kata “yang” pada awal kalimat bisa menimbulkan citra yang berbeda. Dari kalimat data (27) memiliki struktur kalimat sebagai subjek di kata “yang nilainya tinggi”, sebagai predikat pada kata “antara lain”, serta objek di kata “China, Korea Selatan, dan Singapura.” Meski sudah memiliki struktur lengkap, pada data (27) masih terdapat kerumpangan makna karena kata hubung “yang” berada di awal kalimat. Oleh karena itu, penambahan kata “pelajar” atau “mahasiswa” bisa ditambahkan guna menghindari pemaknaan kalimat yang rancu.

##### **c. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis**

Beberapa hal terkait kesalahan dalam rham sintaksis yang peneliti temukan adalah sebagai berikut.

## 1. Frasa

Frasa termasuk bagian dari jajaran satuan yang ada pada suatu kalimat. Pada koran *Kompas* rubrik “Surat kepada Redaksi”, peneliti menemukan kesalahan penulisan frasa dalam tataran sintaksis.

(28) Oleh karena itu, saya menghimbau agar para orangtua mau kembali mengajari sendiri anak-anaknya. Tolong para orangtua, sempatkanlah mencerdaskan anak-anak kita. (*Kompas* : 14 Juni 2021)

Kutipan di atas memuat kesalahan penulisan frasa. Hal ini dapat terlihat pada frasa “orangtua”. Frasa tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesai tertulis secara baku dengan dipisah menjadi “orang tua”. Namun, pada data (28) penulisannya ditulis dengan digabung. Maka penulisan yang benar adalah sebagai berikut.

“Oleh karena itu, saya menghimbau agar para orang tua mau kembali mengajari sendiri anak-anaknya. Tolong para orang tua, sempatkanlah mencerdaskan anak-anak kita.

## 2. Klausa

Pada surat kabar harian *Kompas*, peneliti menemukan beberapa kesalahan berbahasa dalam tataran penggunaan klausa pada suatu kalimat majemuk. Analisis yang ditemukan peneliti adalah sebagai berikut.

(29) Juga kepada petugas Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Genuk, Kota Semarang yang telah mengurus akta ikrar wakaf tanah. (*Kompas* : 8 Juni 2021)

Pada data (29) memuat kalimat yang memiliki struktur fungsi kalimat kurang lengkap dan dapat menimbulkan kerancuan makna bagi pembaca. Struktur fungsi yang kurang tersebut adalah di bagian subjek. Namun, apabila kalimat pada data (29) digabungkan dengan kalimat sebelumnya, bagian fungsi subjek tersebut tidak masalah jika tidak

dimunculkan. Hal itu karena kalimat pada data (30) menjadi klausa anak kalimat dari kalimat sebelumnya, seperti penyuntingan berikut ini.

- (30) Terima kasih kepada Bapak Sutrisno, petugas Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kota Semarang yang sudah membantu proses sertifikasi tanah wakaf tempat ibadah kami, juga kepada petugas Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Genuk, Kota Semarang yang telah mengurus akta ikrar wakaf tanah. (*Kompas* : 8 Juni 2021)

Bila kalimat pada data (30) terpisah mandiri dari kalimat sebelumnya menjadi berikut.

- (31) Terima kasih kepada Bapak Sutrisno, petugas Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kota Semarang yang sudah membantu proses sertifikasi tanah wakaf tempat ibadah kami. Terima kasih juga kepada petugas Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Genuk, Kota Semarang yang telah mengurus akta ikrar wakaf tanah. (*Kompas* : 8 Juni 2021)

Analisis selanjutnya pada surat kabar *Kompas* yang peneliti temukan adalah sebagai berikut.

- (32) Tidak ada insentif ataupun tunjangan, meski dalam sistem penggajian, yang mereka dapatkan lebih rendah dari para tenaga medis. (*Kompas* : 4 Juni 2021)

Dalam data (32) memuat kesalahan penerapan klausa dalam tataran sintaksis. Hal ini dapat terlihat dari klausa, “yang mereka dapatkan lebih rendah dari para tenaga medis”. Klausa tersebut dapat berdiri sendiri menjadi satu kalimat utuh karena sudah memiliki syarat dan struktur sebagai kalimat. Untuk memperjelas kalimat tersebut bisa ditambah dengan kohesi antar kalimat, yakni dengan menggunakan kata “gaji” sebagai bahasan pokok pada kalimat sebelumnya dan kalimat baru. Dari analisis tersebut, penulisan yang benar adalah, “Tidak ada insentif ataupun tunjangan, meski dalam sistem penggajian. Gaji yang mereka dapatkan lebih rendah dari para tenaga medis.”

- (33) Berbagai konsep itu merupakan refleksi bahwa bangsa Indonesia senang berwacana, tetapi minim aplikasi. Atau kebijakan dibuat untuk jangka pendek, ... (*Kompas* : 19 Mei 2021)

Data di atas terdapat ketidaktepatan dalam penulisan awal klausa. Penulisan kata “atau” pada kalimat kedua dari data (33) tidak perlu dicantumkan. Penulisannya cukup ditulis dengan klausa “Kebijakan dibuat untuk jangka pendek, ... .”

### 3. Kalimat

Pada surat kabar harian *Kompas*, peneliti menemukan beberapa kesalahan berbahasa dalam tataran penggunaan struktur fungsi dalam suatu kalimat.

Analisis dari kesalahan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

- (34) Bisa menjadi pilihan makanan pokok selain beras, cocok dikonsumsi oleh penderita diabetes. (*Kompas*, 30 April 2021)

Data di atas memuat beberapa struktur fungsi kalimat, yaitu ada predikat pada frasa “Bisa menjadi pilihan” dan frasa “cocok dikonsumsi”. Lalu, ada struktur fungsi pelengkap pada frasa “makanan pokok selain beras” dan frasa “penderita diabetes”.

Penerapan struktur fungsi kalimat dari data di atas kurang memuat fungsi kalimat sebagai subjek. Hal ini dapat menimbulkan kerancuan tentang pokok pembahasan pada kalimat data (34). Kata “sorgum” perlu dimunculkan pada kalimat tersebut agar target topik yang dibahas cepat ditangkap pembaca. Pilihan lain, bisa menggunakan tambahan kata “tanaman tersebut” di awal kalimat sebagai bentuk kohesi antar kalimat dalam satu paragraf. Hal yang sama juga terjadi pada kutipan berikut.

- (35) Sekali tanam, bisa panen 3-4 kali, bisa tumbuh di lahan kering dan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi.

Analisis kesalahan berbahasa lain adalah sebagai berikut.

- (36) Ia minimal harus bisa membaca, menulis, dan berhitung, mulai dari hal-hal yang sederhana agar dapat mengikuti perkembangan di sekitar dirinya dan tidak “dibodohi” orang lain. (30 April 2021)

Dari data (36) bisa disederhanakan menjadi kalimat yang lebih runtut dan efektif agar tidak memunculkan kalimat majemuk yang terlalu panjang. Penulisan yang benar adalah sebagai berikut, “Ia minimal harus (sebagai Subjek) bisa membaca, menulis, dan berhitung (sebagai Predikat). Mulai dari (sebagai Predikat) hal-hal yang sederhana (sebagai Pelengkap) agar dapat mengikuti (sebagai Predikat) perkembangan (sebagai Pelengkap) di sekitar dirinya dan tidak “dibodohi” orang lain (sebagai Keterangan sebab).

- (37) Pemerintah saat ini sesuai konstitusi berakhir 2024. Elite politik 2025 yang mengurus bidang pendidikan daripada mengorbitkan konsep baru, lebih baik melanjutkan konsep lama yang relevan. Atau merancang konsep baru, tetapi mengakomodasi kebutuhan anak didik hingga seratus tahun, meski itu tidak bisa instan menghilangkan ego sektoral. (*Kompas* : 19 Mei 2021)

Data (37) pada kalimat kedua memuat ketidaktepatan penggunaan kata “atau” di awal kalimat. Hal itu karena kata “atau” termasuk jenis kata hubung pilihan yang menyambung pembahasan sebelumnya. Dengan kata “atau” juga membuat kalimat ketiga tersebut memiliki struktur kalimat yang kurang lengkap dan jelas, yaitu tanpa adanya subyek kalimat. Seyogianya, penulisan yang baik bisa dengan berikut ini.

“Pemerintah saat ini sesuai konstitusi berakhir 2024. Elite politik 2025 yang mengurus bidang pendidikan daripada mengorbitkan konsep baru, lebih baik melanjutkan konsep lama yang relevan. Pilihan lain dengan merancang konsep baru, tetapi mengakomodasi kebutuhan anak

didik hingga seratus tahun, meski itu tidak bisa instan menghilangkan ego sektoral.”

Kata tambahan “pilihan lain” sekaligus dapat melengkapi sebagai struktur subjek kalimat.

(38) Misalnya, di daerah Tuban dan Indramayu untuk proyek Pertamina, di Takalar untuk proyek PUPR.

Pada data di atas memuat kerancuan sebagai satu kalimat utuh, yaitu dengan tidak adanya subjek dan predikat kalimat yang jelas. Sebelum kata “di daerah Tuban” dapat ditambahi kata lain yang berfungsi sebagai subjek dan predikat kalimat. Seperti dalam penulisan berikut ini.

“Misalnya, kejadian yang terjadi di daerah Tuban dan Indramayu untuk proyek Pertamina, di Takalar untuk proyek PUPR.”

#### **d. Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik**

Kesalahan berbahasa peneliti temukan dalam ranah semantik, diantaranya sebagai berikut.

##### 1. Sinonimi

(39) “Fakta dan data menunjukkan, banyak di antara mereka gugur dalam bertugas.” (*Kompas* : 4 Juni 2021)

Kata “fakta dan data” pada kalimat di atas menunjukkan adanya kata bersinonim yang tertulis bersandingan. Kata “fakta” memiliki makna kejadian atau situasi apa adanya sesuai data yang ada. Sedangkan, kata “data” didapatkan dari fakta yang terjadi. Maka penggunaan kata “fakta dan data” pada kalimat (39) di atas mengandung penggunaan kata yang berlebihan. Penulisan bisa dipilih salah satu antara kata “fakta” atau “data”. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah “Data menunjukkan banyak di antara mereka gugur dalam bertugas.”



- (40) Untuk itu, ia harus tahu, kenal, dan peduli terhadap lingkungannya sehingga bisa menghargai berbagai hal yang ada di dalamnya. (*Kompas* : 30 April 2021)

Pada data (40) di atas terdapat kata “tahu”, “kenal”, dan “peduli”. Ketiga kata tersebut berada dalam satu kalimat utuh. Ketiganya pun memiliki makna yang sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “tahu” berarti mengerti sudah melihat, kenal, mengenal, mengindahkan, memedulikan, mengerti, pandai, cakap, dan sadar. Lalu, kata “kenal” memiliki arti tahu dan teringat kembali, tahu, pernah tahu, mengerti.

Sedangkan kata “peduli” artinya mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan. Oleh karena itu, ketiga kata tersebut termasuk kata yang saling bersinonim. Karena ketiganya dimuat dalam satu kalimat utuh, hal itu menjadikan adanya kata bersinonim yang berlebihan. Analisis kesalahan pada kalimat tersebut sebaiknya ada pengurangan penggunaan kata di antara kata “tahu”, “kenal”, dan “peduli”.

- (41) Sayang hal itu masih belum dapat diterapkan karena masih ada saja pihak yang enggan untuk berjalan seiringan, bertindak seirama, dan bahkan menentangnya. (*Kompas* : 19 Mei 2021)

Dari data (41) di atas terdapat kata yang memiliki posisi yang sama, tetapi ditulis secara berurutan dalam satu klausa. Kedua kata tersebut adalah kata “dan” serta “bahkan”, dua kata yang memiliki posisi yang sama sebagai kata hubung. Dalam penerapannya bisa ditulis salah satu agar tidak memuat kata hubung ganda. Maka penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

“Sayang hal itu masih belum dapat diterapkan karena masih ada saja pihak yang enggan untuk berjalan seiringan, bertindak seirama, bahkan menentangnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang Analisis Kesalahan Berbahasa pada Rubrik Surat Pembaca di Surat Kabar *Kompas* Bulan April, Mei, Juni 2021. Dapat diambil kesimpulan bahwa kesalahan berbahasa yang digunakan dalam Koran *Kompas* pada bulan april, mei dan juni 2021 ditemukan beberapa kesalahan berbahasa yang tergolong dalam Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. Kesalahan dalam fonologi terdapat 22 kesalahan, morfologi sebanyak 6 kesalahan, sintaksis sebanyak 11 kesalahan dan semantik sebanyak 3 kesalahan. Hal ini menandakan bahwa kesalahan berbahasa dalam fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik masih sering terjadi dalam menyampaikan informasi suatu berita khususnya dalam surat kabar *Kompas*.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini diberikan beberapa saran antara lain:

- a. Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memahami kesalahan penulisan dalam Surat Kabar *Kompas*. Hal ini sangat bermanfaat dalam rangka menambah wawasan khususnya tentang kesalahan penulisan dalam surat kabar.
- b. Bagi masyarakat, sebagai bahan masukan untuk melihat kesalahan penulisan yang ada dalam surat kabar khususnya surat kabar *Kompas*.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut dan mendalami mengenai kesalahan penulisan khususnya pada surat kabar.

## Daftar Pustaka

- Ardianto, dkk. (2004). *Komunikasi Massa suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama..
- Effendy, O.U. (2006). *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hastuti, Sri. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonsia..* Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah
- \_\_\_\_\_. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Sintksis*.
- Setyawati, Nanik. 2012. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: PT. Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- <https://media.neliti.com/media/publications/142129-ID-kecenderungan-isi-rubrik-surat-pembaca-d.pdf>

# LAMPIRAN

## Lampiran 1



## SURAT KEPADA REDAKSI

Anda dipisahkan mengirimkan surat pembaca atau komentar mengenai kebijakan/layanan publik, konten artikel di halaman opini ataupun pemberitaan di Kompas. Surat pembaca atau komentar dikirim ke [opini@kompas.id](mailto:opini@kompas.id) atau ke Redaksi Kompas Jalan Palmerah Selatan Nomor 28-29, Jakarta 10270, dengan melampirkan nama lengkap, alamat, dan nomor telepon yang bisa dihubungi disertai dengan fotokopi atau scan identitas diri.

## Ganjil Genap

Setahu saya kata *ganjil* dalam bahasa Jawa berarti angka, nomor, jumlah yang tidak "ganep", misalnya 1, 3, 11, 13.

Kata *ganjil* dalam bahasa Indonesia setahu saya adalah "aneh" atau "tidak lazim".

Istilah *ganjil genap* berarti merupakan bahasa gado-gado Jawa-Indonesia. Untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar, alangkah baiknya kalau *ganjil-genap* diubah menjadi *gasal-genap*.

Harian *Kompas* yang banyak pembacanya di Indonesia bisa meluruskan masalah ganjil-genap ini. Atau mungkin Bapak I. Wilardjo dan para ahli bahasa lain dapat memberi penjelasan lebih lanjut?

SOENAPATI M

Jl Bayem, Pulisen, Surowedanan RT 001 RW 009, Boyolali 57316

## Catatan Redaksi:

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *ganjil* mempunyai dua arti yang berbeda.

Arti pertama *ganjil* adalah *gasal*; tidak *ganep*. Dijelaskan pula, *ganjil* adalah angka yang tidak habis dibagi dua.

Arti *ganjil* kedua adalah lain daripada yang lain; tidak sebagaimana biasa; aneh; ajaib.

Dengan demikian, kata *ganjil* resmi merupakan bagian dari bahasa Indonesia, bisa digunakan sesuai keperluan.

Tidak masalah jika kata *ganjil* mempunyai dua arti yang sama sekali berbeda karena ada banyak kata juga demikian. Yang penting adalah kata tersebut dipahami sesuai dengan konteksnya.

## Resep Tradisional

*Kompas* Minggu selalu menyajikan resep tradisional. Sejak beberapa waktu lalu, rubrik ini makin menarik dengan in-

## Vaksinasi Gotong Royong

Kesan awal saya dengan kebijakan pemerintah membuka program vaksinasi gotong royong adalah membantu perusahaan agar karyawan bisa lebih cepat divaksinasi.

Maka, pihak perusahaan pun antusias mengikuti program ini sehingga setelah semua divaksinasi, perusahaan bisa lebih giat menggenjot kinerjanya. Perusahaan tidak perlu lagi rutin berkala mengeluarkan biaya tes Covid-19 sehingga bisa lebih hemat.

Sedikitnya 17.000 perusahaan mendaftar ikut vaksinasi gotong royong. Dari yang diberitakan, ternyata perusahaan harus membeli vaksin dengan harga yang tidak semua perusahaan mampu, bervariasi ratusan ribu rupiah, sehingga terkesan tidak adil.

Kalau nyatanya harga vaksin tidak terjangkau semua perusahaan, niat baik pemerintah juga kurang berharga bahkan malah terkesan berdagang. Bukankah tanpa ada vaksinasi gotong royong, pemerintah tetap berkewajiban memvaksinasi minimal 181,5 juta rakyat agar terbentuk kekebalan komunitas (*herd immunity*)?

Dalam 181,5 juta itu tentunya termasuk semua karyawan perusahaan. Itu berarti bukan hanya perusahaan yang dibantu, pemerintah juga diuntungkan karena target makin cepat tercapai lewat vaksinasi mandiri.

Bedanya, dengan vaksinasi gotong royong, perusahaan mendapatkan hak istimewa: karyawannya bisa lebih dulu mendapat vaksinasi. Kalau dinilai pantas ditarik bayaran, tentu bayarannya tidak boleh memberatkan.

Adilnya, barangkali, perusahaan cukup memikul separuh dari harga modal vaksin, nilai hak istimewanya, atau lebih adil jika hanya membayar jasa vaksinasinya saja.

DR HANDRAWAN NADESUL

Jl Metro Alam I, Pondok Indah, Jakarta 12310

fografis rempah yang dipakai dalam resep. Agar infografis makin menarik, saya usul ditambah dengan nama Latin rempahnya. Dapat juga ditambahkan keterangan rempah jenis lain meski tidak digunakan dalam resep hari itu.

Infografis tersebut akan semakin menambah wawasan pembaca dan hal ini sesuai dengan program Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan yang menghidupkan kembali narasi Jalur Rempah.

Sejak November 2020 Indonesia mengusulkan Jalur Rempah sebagai Warisan Dunia UNESCO. Bila berhasil, Indonesia sebagai poros maritim dunia akan semakin kokoh.

VITA PRIYAMBADA  
Kompleks Perhubungan,  
Jatiharjo, Jakarta 13620



## Lampiran 2

## Opini | 7



## SURAT KEPADA REDAKSI

Anda dipersilakan mengirimkan surat pembaca atau komentar mengenai kebijakan/layanan publik, konten artikel di halaman opini, ataupun pemberitaan di Kompas. Surat pembaca atau komentar dikirim ke [opini@kompas.id](mailto:opini@kompas.id) atau ke Redaksi Kompas Jalan Palmerah Selatan Nomor 26-28, Jakarta 10270, dengan menuliskan nama lengkap, alamat, dan nomor telepon yang bisa dihubungi, disertai dengan fotokopi atau scan identitas diri.

## Korupsi Politik?

Mungkinkah pimpinan KPK melakukan korupsi politik pada asas-asas keterbukaan informasi publik?

Menurut buku panduan kuliah kerja nyata pemberdayaan hukum masyarakat pengguna pengadilan, ada sembilan jenis kejahatan/tipe korupsi.

Di antaranya *illegal corruption*, yakni korupsi yang dilakukan dengan mengacaukan bahasa hukum atau disinterpretasi. Tipe ini rawan dilakukan aparat hukum: polisi, jaksa, pengacara, atau hakim.

Ada juga *political corruption* berupa penyelewengan kewenangan yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok.

Hal di atas dapat diasumsikan melanggar Pasal 18b (UU Keterbukaan Informasi Publik Nomor 14/2008 dan perubahannya), bahwa ada informasi yang tidak termasuk kategori informasi yang dikecualikan seperti keputusan, peraturan, surat edaran, bentuk kebijakan lain, dan seterusnya.

Pasal 11 huruf a menyatakan, daftar seluruh informasi publik yang berada di bawah penguasaan badan publik tidak termasuk informasi yang dikecualikan.

Kemudian menurut Tap MPR Nomor III/MPR/2000 tentang Sumber Hukum dan Tata Urutan Perundang-undangan, sumber hukum terdiri atas sumber hukum tertulis dan tidak tertulis.

Sepertinya, jejak proses revisi UU KPK cenderung dipaksakan sepihak, hanya sekitar 14 hari revisi tersebut dapat diundangkan.

Asumsi-asumsi di atas seperti tidak saling menyambung, tetapi bisa jadi berkaitan dengan kondisi KPK saat ini.

SETIJONO WIDJOJO  
Pasar Seni dan Kerajinan  
Km 15, Kulon Progo, DIY

## Prihatin Hadapi Korupsi

Setelah keluar keputusan MK tentang UU Revisi mengenai KPK, muncul berbagai pendapat. Beberapa bahasan mencerminkan pesimisme akan peran KPK sekarang.

Korupsi bukanlah hal yang sepele, berpotensi menghancurkan tatanan dan berdampak buruk pada negara. Saya mulai dengan pernyataan Ibu Menteri Keuangan yang andal, Sri Mulyani: "Korupsi adalah penghancuran keberadaan negara dari dalam."

Hal serupa pernah disitir Ali Sadikin, bahwa sumber kehancuran republik ini adalah korupsi. Oleh karena itu, korupsi politik yang mewarnai keputusan MK merupakan paradoks semangat kita dalam memberantas korupsi.

Tulisan Zainal Arifin Mochtar, pakar hukum dari UGM, *Kompas* (8/5/2021), terlalu bagus untuk dilewatkan. Dia menyarikan persoalan KPK dan jelas menyikapinya.

"Membaca saksama putusan MK tentang pengujian formil dan materiil terhadap UU KPK hasil revisi, terasa seperti menyaksikan 'sentuhan akhir' suatu kejahatan sempurna (*perfect crime*). Dilakukan dengan semacam *hyper-criminality* dalam bahasa sosiolog Jean Baudrillard, tatkala kejahatan itu disusun sedemikian rupa, dikontrol oleh kekuasaan besar dengan manajemen kejahatan yang canggih dan permainan politik tingkat tinggi. Mahkamah Konstitusi (MK) menyempurnakannya melampaui hukum, moralitas, kemampuan akal sehat...".

Putusan MK tentu tak bisa dibaca terpisah dari posisi DPR dan Presiden dalam legislasi revisi tersebut. Semua terasa seperti orkestrasi. "KPK boleh hidup, tapi pemberantasan korupsi harus mati".

Suatu tragedi dan antiklimaks dalam upaya pemberantasan korupsi di negeri tercinta. Pembeneran postulasi Dominic Mele, peneliti korupsi, bahwa di Indonesia, budaya korupsi sudah merupakan keterkaitan personal, kultural, institusional, dan organisasional.

Pertanyaannya, "Apakah kemauan politik dalam memberantas korupsi cukup kuat?" Kalau tidak, ini ibarat menciptakan masalah yang menghambat keberhasilan program kerja Kabinet Indonesia Maju.

Kajian Zainal Arifin Mochtar paling dapat diterima mengenai situasi ini. Menyepelekan masalah korupsi adalah kekeliruan besar. Sungguh tragedi bagi bangsa.

HADISUDJONO SASTROSATOMO  
JI Pariaman, Pasar Manggis, Jakarta Selatan 12970

## Lampiran 3



## SURAT KEPADA REDAKSI

Anda dipersilakan mengirimkan surat pembaca atau komentar mengenai kebijakan/layanan publik. Komentari artikel di halaman opini, atupun pemberitaan di Kompas. Surat pembaca atau komentar dikirim ke [opini@kompas.id](mailto:opini@kompas.id) atau ke Redaksi Kompas, Jalan Palmerah Selatan Nomor 26-28, Jakarta 10270, dengan menuliskan nama lengkap, alamat, dan nomor telepon yang bisa dihubungi, disertai dengan fotokopi atau scan identitas diri.

### Berpikir Negatif

Belakangan ini makin banyak orang yang terjankit pikiran negatif, bahkan sudah menjadi perilaku.

Sejalan dengan berjalannya waktu, perilaku ini berubah menjadi kecanduan. Ada kecanduan alkohol, makan berlebihan, berjudi, korupsi, atau penyalahgunaan obat. Semua aspek dilihat dari sisi negatif, sebaik apa pun yang dilakukan oleh pihak lain.

Daya rusaknya terhadap sesama manusia luar biasa. Banyak orang yang menderita akibat "penyakit" berpikiran negatif ini. Dampaknya adalah tiga hal kerusakan utama pada jiwa, tubuh, dan perasaan, yang dengan cepat bisa memengaruhi pihak lain.

Penyakit tersebut sedang mewabah di negeri kita, sudah masuk-kategori "gawat dan darurat", karena sudah merasuki berbagai lapisan masyarakat. Termasuk banyak orang pintar dengan pendidikan tinggi, orang yang berlatar belakang sejahtera, hingga masyarakat lapisan paling bawah yang sebenarnya tidak tahu apa-apa.

Kerusakan moral di negeri ini sudah memasuki tahap tidak bisa dianggap ringan. Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia yang menjadi salah satu visi dan misi pemerintahan Presiden Jokowi seharusnya dimulai dari pembenahan serta perbaikan moral.

Bagaimana bisa kita memulihkan ekonomi dan melaksanakan pembangunan—apalagi pascapandemi—apabila moral sudah telanjur porak poranda?

Percuma saja bangsa Indonesia punya banyak orang cerdas dan pintar, tetapi dengan moral rusak.

**SAMESTO NITISASTRO**  
Praktisi SDM, Pesona  
Khyangan, Depok 16411

### Catatan Kamus Sejarah

**K**amus *Sejarah Indonesia* terbitan Direktorat Sejarah Kemendikbud telah menimbulkan keprihatinan dan kritik. *Kompas* memuat dua "Surat kepada Redaksi" mengenai hal ini (3 Mei 2021 dan 7 Mei 2021).

Saya sudah membaca, walaupun belum saksama, versi *softcopy Kamus Sejarah Indonesia* Jilid I (Nation Formation 1900-1950). *Softcopy* tersebut, yang tampaknya masih draf, sudah beredar luas, padahal kabarnya masih dalam pengkajian Kemendikbud.

Sebatas kapasitas saya sebagai peminat sejarah, ada beberapa catatan kecil sementara yang ingin saya sampaikan. Selain tidak ada entri tokoh-tokoh yang sudah diprotes beberapa pihak, termasuk di antaranya pendiri Nahdlatul Ulama, Hasyim Asy'ari, sejumlah tokoh penting negeri ini juga tidak menjadi entri tersendiri dalam kamus jilid I ini. Misalnya saja Sutan Sjahrir, Abdul Haris Nasution, demikian juga Soeharto.

Yang bisa dibahas lebih lanjut, tidak ada entri untuk Taman Siswa. Lain halnya dengan Sekolah Diniyah Puteri (hlm 260), Sekolah Raja (hlm 261), atau Sumatra Thawalib (hlm 294-295). Memang ada penjelasan tentang Taman Siswa, tetapi disatukan dalam entri Soewardi Soeryaningrat (Ki Hajar Dewantara), di halaman 279-280.

Saya juga menemukan banyak kesalahan penulisan. Misalnya "Algemeene Middelbare School" ditulis "Aglemeene Middlebare School" (hlm 13), atau dalam entri lain menjadi "Aglemene" (hlm 14). "Schakel School" tertulis "Schalkel School" (hlm 257). Sekar Maji Kartosiwiryono (hlm 259) dan Tadashi Meda (hlm 313) adalah contoh kekeliruan lainnya.

Dalam daftar pustaka tidak tercantum karya Robert Cribb dan Audrey Kahin, *Kamus Sejarah Indonesia* (edisi bahasa Indonesia, 2012) yang mungkin bisa menjadi salah satu pembandingan.

Penyempurnaan kamus ini, perlu pula mengkaji kembali aspek-aspek seperti peranan "ketokohan", "keterwakilan", makna tokoh-tokoh, organisasi, lembaga, dan peristiwa dalam konteks sejarah panjang bangsa Indonesia.

Karena itu, masukan publik secara luas menjadi sangat penting. Terima kasih.

**EDUARD LUKMAN**  
Jl Warga, RT 014 RW 003, Pejaten Barat,  
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510



## Lampiran 4



## SURAT KEPADA REDAKSI

Anda dipersilakan mengirimkan surat pembaca atau komentar mengenai kebijakan/tayangan publik, konten artikel di halaman opini, ataupun pemberitaan di Kompas. Surat pembaca atau komentar dikirim ke [opini@kompas.id](mailto:opini@kompas.id) atau ke Redaksi Kompas Jalan Palmerah Selatan Nomor 26-28, Jakarta 10270, dengan menuliskan nama lengkap, alamat, dan nomor telepon yang bisa dihubungi, disertai dengan fotokopi atau scan identitas diri.

## Kapal Selam

Dalam tulisan "KRI Nanggala-402 dan Moto Tabah sampai Akhir" (*Kompas*, 22/4/2021) disebutkan bahwa kapal selam kelas Whiskey buatan Rusia yang pernah dioperasikan Angkatan Laut kita memiliki peluncur torpedo di buritan kapal.

Merujuk pada beberapa referensi, kapal selam kelas Whiskey juga dilengkapi empat tabung peluncur torpedo di haluan kapal, selain dua tabung peluncur di buritan.

Baca David Miller, *The Illustrated Directory of Submarines of The World*, 2004, hlm 286-287; dan Captain John E Moore (ed), *Jane's Pocket Book of Major Warships*, 1973, hlm 60. Terima kasih.

EDUARD LUKMAN  
Jl Warya, Pejaten Barat,  
Pasar Minggu, Jakarta 12510

## Kagum Sorgum

Di Jalan Kalimalang tepat di bawah tol Becakayu, ada sepetak kebun ditanami pisang, kubis, turi, dan sorgum.

Saya tertarik pada sorgum, yang tanamannya mirip jagung. Pengelola petak kebun itu Pak Harun, anggota pasukan oranye kota Jakarta.

Dia bercerita tentang manfaat sorgum. Bisa menjadi pilihan makanan pokok selain beras, cocok dikonsumsi oleh penderita diabetes.

Batang sorgum bisa diolah menjadi gula cair, bioetanol, dan bahan pembuat kertas. Daunnya untuk pakan ternak. Akarnya untuk bahan jamu.

Sekali tanam, bisa panen 3-4 kali, bisa tumbuh di lahan kering dan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi.

Sudah saatnya tanaman ini lebih banyak dibudidayakan.

VITA PRIYAMBADA  
Kompleks Perhubungan,  
Jatiwaringin, Jakarta 13620

## Sekali Lagi Pendidikan Dasar

Dalam ilmu fisika, partikel (atau korpuskula dalam teks yang lebih tua) adalah obyek terlokalisasi kecil yang dapat memiliki beberapa sifat fisik atau kimia, seperti volume atau massa. Sesuatu yang tersusun dari partikel dapat disebut partikulat.

Sepenggal alinea di atas merupakan ringkasan tentang partikel dalam pelajaran IPA, disampaikan guru kelas V SD negeri kepada murid-muridnya melalui media daring. Tulisan itu diikuti oleh tulisan lain dengan isi dan bahasa senada. Cucu saya harus bisa memahami sendiri semua definisi itu untuk menjawab sejumlah pertanyaan dengan jawaban pilihan ganda.

Menyambung tulisan saya beberapa waktu lalu, inilah contoh nyata materi belajar murid-murid SD dewasa ini. Mungkin, kelak, mereka bisa menjadi doktor dan guru besar ilmu pengetahuan alam ini. Tetapi itu nanti!

Menurut hemat saya, pada tataran pendidikan dasar, anak perlu belajar berbagai hal yang berdampak langsung pada kemampuan diri menjalani hidup. Ia minimal harus bisa membaca, menulis, dan berhitung, mulai dari hal-hal yang sederhana agar dapat mengikuti perkembangan di sekitar dirinya dan "tidak dibodohi" orang lain.

Ia juga perlu belajar "tidak membodohi" atau "membodoh-bodohkan" orang lain agar hidup bisa dijalani bersama dengan nyaman dan menyenangkan, jauh dari hal-hal yang bersifat saling menekan. Untuk itu, ia harus tahu, kenal, dan peduli terhadap lingkungannya sehingga bisa menghargai berbagai hal yang ada di dalamnya.

Selama ini kita bicara soal pendidikan karakter, budi pekerti, moral, dan sebagainya. Namun, apakah hal-hal itu memang dididikkan, tak sekadar diajarkan, pada diri mereka? Adakah hal itu dibahas di ruang-ruang kelas?


Simak saat mereka berkumpul. Apakah mereka bicara tentang perilaku sehari-hari yang mereka temukan, tentang manfaat serta dampaknya pada hubungan atau kehidupan bersama? Bisakah mereka memberi contoh tentang laku yang baik dan yang kurang baik?

Dalam pandangan saya, hal-hal semacam inilah yang lebih perlu ditumbuhkan pada usia pendidikan dasar dalam menyongsong kehidupan yang semakin kompleks, daripada tahu tentang apa itu partikel dan sifat-sifatnya.

ZAINOEL B BIRAN  
Pengamat Sosial, Ciputat Timur, Tangerang Selatan



## Lampiran 5



### SURAT KEPADA REDAKSI

Anda dipersilakan mengirimkan surat pembaca atau komentar mengenai kebijakan/layanan publik, konten artikel di halaman opini, ataupun pemberitaan di Kompas. Surat pembaca atau komentar dikirim ke [opini@kompas.id](mailto:opini@kompas.id) atau ke Redaksi Kompas Jalan Palmerah Selatan Nomor 26-28, Jakarta 10270, dengan menuliskan nama lengkap, alamat, dan nomor telepon yang bisa dihubungi, disertai dengan fotokopi atau scan identitas diri.

## Di Belakang Garda Terdepan

**D**okter dan perawat merupakan garda terdepan dalam menangani pasien. Dalam situasi pandemi Covid-19 saat ini, mereka sangat rentan terpapar, bahkan terinfeksi, virus penyebab Covid-19. Fakta dan data menunjukkan, banyak di antara mereka gugur dalam bertugas.

Tenaga medis ini sudah selayaknya mendapatkan perhatian dan dukungan, baik secara moral maupun material, dari masyarakat, khususnya pemerintah. Secara material, pemerintah sudah menjalankan peran tersebut dengan berbagai cara. Salah satunya dengan memberikan insentif dan tunjangan bagi para dokter dan perawat yang bertugas di garda terdepan melawan penyebaran Covid-19.

Namun, di belakang perjuangan para tenaga medis menyelamatkan pasien Covid-19, masih banyak tenaga pendukung lain yang terlupakan. Padahal, peran mereka juga tidak kalah penting. Sebutlah di antaranya para karyawan yang bertugas melayani hal-hal teknis.

Ada petugas kebersihan yang bertanggung jawab membersihkan ruang-ruang perawatan, teknisi yang mengganti dan memperbaiki tabung oksigen, merawat instalasi kelistrikan (lampu, AC, dan lain-lain), dan juga menjamin ketersediaan air bersih. Mereka bekerja dalam senyap di balik riuhnya penanganan korban Covid-19. Termasuk juga para pekerja ruang penatu yang setiap hari mencuci dan menyetrirka seprai, sarung bantal, dan selimut.

Mereka juga menghadapi risiko yang sama dengan para tenaga kesehatan. Oleh karena itu, dalam bertugas, mereka wajib menerapkan protokol kesehatan dan mengenakan alat pelindung diri (APD). Namun, hingga saat ini, mereka hampir tak terberitakan, tak pernah dibahas, apalagi disebut dalam penerimaan penghargaan. Padahal, tanpa mereka, tentu saja kinerja para tenaga medis tidak akan maksimal.

Jika para tenaga medis (dokter, perawat) mendapat perhatian secara material dari pemerintah, para tenaga teknis di atas seolah terlupakan. Tidak ada insentif ataupun tunjangan, meski dalam sistem penggajian, yang mereka dapatkan lebih rendah dari para tenaga medis.

Semoga, dengan surat saya ini, banyak pihak tergugah memberikan tanda terima kasih kepada mereka. Semoga juga ada sedikit perhatian dari pemangku kebijakan, baik pemerintah maupun para pengelola fasilitas kesehatan, yang bisa membantu memberikan insentif bagi para petugas kebersihan dan teknisi pendukung ini.

Pada masa pandemi yang belum jelas kapan berakhirnya, langkah baiknya jika kita bisa mengingat dan kemudian menghargai para tenaga teknis di garda depan tersebut.

Semoga kita semua sehat.

ALOYSIUS KRISTIAWAN  
*Jl Sukabangun, Sukajaya, Sukarami,  
 Palembang*

## Lampiran 6



## SURAT KEPADA REDAKSI

Anda dipersilakan mengirimkan surat pembaca atau komentar mengenai kebijakan/layanan publik, konten artikel di halaman opini, ataupun pemberitaan di Kompas. Surat pembaca atau komentar dikirim ke [opini@kompas.id](mailto:opini@kompas.id) atau ke Redaksi Kompas Jalan Palmerah Selatan Nomor 26-28, Jakarta 10270, dengan menuliskan nama lengkap, alamat, dan nomor telepon yang bisa dihubungi, disertai dengan fotokopi atau scan identitas diri

## Uang Belum Cair

Gubernur Sumsel H Herman Deru menghadiri puncak acara Siguntang Fest 2020, juga penutupan lomba menulis dan membaca puisi, wisata puisi Bukit Siguntang di Taman Bukit Siguntang, Palembang.

Meski sudah lama berlalu, hadiah uang pembinaan untuk kami sebagai pemenang belum kami terima sampai hari ini. Harapan tinggal harapan.

Setiap ditanyakan kepada Ibu Ninik—dari Kementerian Pariwisata—jawabannya selalu belum diproses di Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Palembang. WA Ibu Ninik 0813778547xx selaku panitia.

Bagaimana mungkin, suatu lomba yang besar dan dihadiri langsung oleh Gubernur Sumatera Selatan dan dipublikasikan dengan gencar, anggaran untuk hadiah pemenang tidak dapat dicairkan hingga berbulan-bulan

Lain halnya kalau masyarakat tidak membayar pajak, baik PBB, pajak kendaraan, maupun yang lainnya, terlambat satu hari saja pasti didenda.

Capai sekali rasanya menagih berulang kali dengan jawaban yang sama: panitia tidak ada info dari BPKAD Palembang. Mohon kiranya pejabat berwenang dapat membantu kami. Terima kasih.

ERWIN

Jl Triburata, Kemuning  
RT 29, Palembang

## Pedas-Cerdas

Di edisi Selasa, 20 April 2021, *Kompas* menurunkan tulisan FX Laksana Agung Saputra. Isinya tentang keinginan beraroma kerinduan kepada *zaken* kabinet PM Ir Djuanda.

Isinya mempertanyakan kemungkinan membentuk *zaken* kabinet, dengan orang-orang

## Etika Penelitian Medis

Gagasan seni dan gagasan ilmiah, meskipun mencerminkan kreativitas, tidaklah memiliki kebebasan mutlak. Apalagi gagasan ilmiah medis yang menyangkut keamanan dan keselamatan banyak manusia.

Untuk itu diperlukan aturan yang sudah disepakati bersama dalam percaturan masyarakat ilmiah medis. Etika penelitian medis menjadi keniscayaan yang tidak boleh diremehkan. Menempatkan seorang wartawan penulis populer membuat serial pembelaan terhadap vaksin Nusantara tidak boleh menjadi alasan pembenaran yang lebih bernuansa emosional serta politis.

Penelitian medis mengikuti kaidah ilmiah yang baku. Tidak ada urusan nasionalisme apalagi chauvinisme. Keberpihakan dalam situasi ini adalah keberpihakan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Judul berita *Kompas* kepada nilai-nilai kemanusiaan, 18/4/2021 di halaman pertama sangat tepat: "Keselamatan Masyarakat Tidak Boleh Dipertaruhkan".

Prof Akmal Taher menjelaskannya dengan tajam. Dia adalah bagian dari 100-an cendekiawan yang mendukung kebijakan BPOM. Ini adalah cerminan kesadaran untuk mendudukkan masalah pada tempat semestinya. Integritas serta independensi BPOM patut kita percaya.

Etika antarprofesi merupakan dasar kuat dalam kesantunan berbeda pendapat. Perbedaan pendapat pun tetap mengacu kepada kaidah keilmuan yang disepakati bersama. Sekali lagi keberpihakan dalam situasi ini adalah keberpihakan kepada nilai-nilai kemanusiaan.

Kecerdasan dan kreativitas tidak boleh membiarkan seorang maverick secerdas apa pun berjalan dengan selera pribadi. Khususnya di bidang medis yang menyangkut keselamatan banyak manusia.

HADISUDJONO SASTROSATOMO

Jl Pariaman, Pasar Manggis, Setiabudi, Jakarta 12970

profesional di bidangnya, ketika kini partai jadi salah satu basis perekrutan menteri.

Tulisan itu—setidak-tidaknya oleh saya—terasa sebagai kritik pedas, dikemas dalam bahasa yang cerdas sehingga tidak akan membuat siapa pun (termasuk si empunya kuasa) merasa "tersungging". Tidak juga mereka yang berada di


lingkaran terdalam kekuasaan, kalau ada yang lajak-rajin.

Asal tahu saja, "*zaken kabinet*", "si empunya kuasa", dan "lajak-rajin" itu sebenarnya artinya berturut-turut sama dengan "kabinet kerja", "*the powers that be*", dan "*over-zealous*".

L WILARDJO  
Klaseman, Salatiga



## Lampiran 7



## SURAT KEPADA REDAKSI

Anda dipersilakan mengirimkan surat pembaca atau komentar mengenai kebijakan/layanan publik, kritikan artikel di halaman opini, ataupun pemberitaan di Kompas. Surat pembaca atau komentar dikirim ke [opini@kompas.id](mailto:opini@kompas.id) atau ke Redaksi Kompas, Jalan Pahlawan Selatan Nomor 28-29, Jakarta 10270, dengan menuliskan nama lengkap, alamat, dan nomor telepon yang bisa dihubungi, disertai dengan fotokopi atau scan identitas diri.

### Sepakat Cetak

Saya sependapat dengan surat Bapak Muhison Setiaki (*Kompas*, 19/5/2021) terkait Kompas dulu dan kini. Tenang, Pak, Anda tidak sendiri.

Saya senang membaca. Saya paham dengan keprihatinan Bapak atas wujud Kompas yang "anoreksia". Ternyata lebih nyaman membaca kemasan cetak daripada *e-paper*.

Saat di bangku sekolah dasar, saya pernah baca kemasan Kompas 64 halaman, juga edisi khusus lebih dari 100 halaman. Saya simpan sampai sekarang.

Kalau dibilang zaman sudah berubah, apakah semua lalu berubah? Siapa yang diuntungkan? Bukankah digital itu pelengkap, bukan pengganti? *Paperless* bukan solusi.

Semoga Kompas tetap bertahan dan halamannya kembali berwarna. Ini saya sampaikan karena saya masih bergelut dengan Kompas.

ALVIN LAZUARDIE A  
Pesma KH Mas Mansur  
UMS, Surakarta

### Geliat Literasi

Menarik yang disampaikan Cristoffer Veron Purnomo dalam surat pembaca "Menyalakan Obor Literasi" (*Kompas*, 20/5/2021). Ia mengutip laporan Programme for International Student Assessment atau PISA tentang tingkat literasi Indonesia yang berada di urutan ke-65 dari 67 negara.

Menurut dia, ini harus menjadi perhatian serius pemangku kebijakan. Kata kuncinya tentu dengan terus melatih kemampuan baca-tulis tanpa kenal lelah.

Saya tidak mengenal Saudara Veron secara personal, hanya membaca opini dan khotbah Jumat-nya di media lokal ataupun nasional. Dia termasuk anak muda yang melek literasi dari Yogyakarta, bisa jadi teladan.

Kali ini saya setuju dengan yang ia sampaikan. Veron menulis, "Membaca niscaya membuka jendela dunia. Seolah terdapat energi besar yang menarik kita memasuki dunia baru. Dunia yang sarat dengan kebaruan menuntut kita mengeksplorasi lebih mendalam dengan membaca. Tidak ada cendekia tanpa membaca".

Sendiri Maarif Institute, Ahmad Syafii Maarif, selalu mengingatkan, mata rantai perbuatan mengadabkan manusia dan kehidupan dimulai dari membaca. Dijadikannya perintah membaca (*iqra'*) sebagai wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah adalah bukti bahwa untuk mencapai peradaban, manusia harus membaca. Dari mengeja kata kemudian "membaca" dunia.

Seorang wartawan senior pernah menyatakan, "Kemampuan menulis sangat terkait dengan kemampuan membaca. Makin banyak membaca makin bagus mutu tulisan. Bahkan keadilan Tuhan dalam bidang ini tidak diberikan kepada Nabi dan Rasul."

Ungkapan di atas bukan isapan jempol. Kegiatan menulis memang tidak lepas dari kegiatan membaca. Para penulis memungut dan melahap ratusan bacaan. Hasil bacaan itu kemudian mereka endapkan untuk diracik kemudian menjadi aneka menu dan sudut pandang.

Sayang, kegiatan membaca dan menulis ini terkesan asing di masyarakat kita. Saya juga berharap agar kita senantiasa menyalakan obor literasi ke penjuru nusantara, sekecil apa pun, sebagai upaya mengatasi ketertinggalan dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

ATHIFUL KHOIRI  
Direktur Penerbit Masa Kini, Yogyakarta

### Tanggapan Redaksi:

*Terima kasih atas kesetiaan Saudara terhadap Kompas. Saat ini situasi memang tidak mudah bagi media di seluruh dunia. Semua upaya dilakukan Kompas agar bisa tetap hadir, menyampaikan informasi yang kredibel, baik berupa amanat hati nurani rakyat, membuka wawasan kebangsaan, maupun merekatkan kebinekaan.*

### Banyak Monyet

Semenjak pemda DKI Jakarta melarang pengambilan monyet di kawasan hutan lindung Angke, Pantai Indah Kapuk (PIK), monyet pesat berkembang biak. Jumlahnya sekarang mendekati 3.000-an di areal sekitar 12 hektar.

Jumlah itu tidak ditopang sumber makanan, pepohonan buah pisang, jambu, mangga yang memadai di hutan lindung Akibatnya, monyet-monyet ini sering menyerbu Perumahan PIK yang berdekatan dengan hutan lindung.

Kawanan ini mengacak-acak kantong sampah, menarik-narik kabel telepon, listrik dan TV, memasuki reservoir air, dan merusak atap *awnirip*. Oleh karena itu, kami warga

PIK mohon pemda DKI dan Dinas Kehutanan untuk memindahkan sebagian monyet ini ke hutan lindung lain.

TJANDRA GHOZALLI  
Florence, PIK

## Lampiran 8

**SURAT KEPADA REDAKSI**

Anda dipersilakan mengirimkan surat pembaca atau komentar mengenai kebijakan/layanan publik, keluhan artikel di halaman opini, ataupun pemberitaan di Kompas. Surat pembaca atau komentar dikirim ke [epini@kompas.id](mailto:epini@kompas.id) atau ke Redaksi Kompas, Jalan Purnomah Selatoh Nomor 249-250, Jakarta 10270, dengan menuliskan nama lengkap, alamat, dan nomor telepon yang bisa dihubungi. Sertakan dengan foto atau scan identitas diri.

**Mencerdaskan Anak Bangsa**

Setiap tiga tahun, ada penilaian internasional terhadap kemampuan para pelajar oleh PISA (Program For International Student Assessment). Penilaian mencakup Matematika, Sains, dan Membaca.

Indonesia ikut penilaian PISA di antara 70 negara. Namun, nilainya selalu rendah. Bisa disimpulkan, kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia masih rendah.

Yang nilainya tinggi antara lain China, Korea Selatan, dan Singapura. Demikian menurut uraian Profesor Emil Salim di harian Kompas, 18 Februari 2021.

Sekarang kita sedang prihatin menghadapi pandemi Covid-19, yang kita tidak tahu kapan akan berakhir. Untuk menghindari penularan, sudah setahun ini sekolah ditutup dan murid belajar jarak jauh dari rumah.

Kita terpaksa harus kembali ke zaman kuno ketika belum ada sistem persikolahan. Anak-anak saat ini memang masih belajar dengan guru, tetapi interaksinya menjadi lebih intensif dengan orangtua dan keluarga masing-masing.

Oleh karena itu, saya inginimbau agar para orangtua mau kembali mengajari sendiri anak-anaknya. Tolong para orangtua, sempatkanlah mencerdaskan anak-anak kita. Caranya dengan kadang-kadang menyangi anak tentang matematika sederhana, sains sederhana. Misalnya, mengapa ada hujan, banjir. Ajak mencari penjelasan dalam uraian singkat dan kemudian menceritakan kembali apa isinya.

Kita berchita-cita lepas landas tahun 2045, mudah mudahan hasilnya baik.

**TITI SUPRATIGNYO**  
Pondok Kacang, Tangerang

**Arsip Koran dan "E-Paper"**

Saya membaca harian Kompas sejak 2012, tepatnya selesai studi S-1. Karena lingkungan kerja saya berlangganan koran Kompas, saya mulai membaca Kompas "gratis". Lama-lama jadi candu hingga berlangganan e-paper.

Tentu surat kabar lain juga saya baca agar dapat sudut pandang yang berbeda. Namun, Kompas tetap yang pertama saya baca. Meski demikian, membaca sebagai pengalaman setia pembaca Kompas dalam kolom Surat Kepada Redaksi, saya belum ada apa-apanya.

Dari pelbagai media itu, saya menemukan berita, data litbang, hingga artikel menarik yang menurut saya penting diarsipkan. Akhirnya saya gantung kemudian dikliping. Namun, ketika saya pindah kerja, arsip-arsip saya tercecer ke sini, sering kategorinya berubah (sesuai harian, periode dan tema) sehingga sulit menyusunnya kembali.

Ketika pindah rumah, saya makin kewalahan mengurus arsip dari koran. Pernah suatu ketika istri saya mengambil arsip yang saya simpan untuk alas di rak sepatu. Saya pun menggerutu karena ada artikel saya di koran lokal.

Saya kira ada banyak persoalan dan tantangan menyimpan arsip koran versi cetak. Apalagi, kualitas kertas koran apabila disimpan lama-lama menjadi buram kekuningan.

Atas dasar kegemaran mengarsipkan hal-hal penting, saya beralih ke layanan e-paper. Benar adanya baca versi cetak dan e-paper kenikmatannya berbeda. Apalagi, baca e-paper melalui gawai lebih cepat melelahkan mata. Strateginya, saya baca e-paper melalui komputer.

Ragi saya, setelah baca koran versi e-paper melalui komputer, aktivitas mengarsipkan menjadi lebih mudah dan sederhana. Cukup menggunakan tangkapan layar dan kemudian disimpan di folder-folder sesuai topik berita dan artikel yang saling terkait. Kalau berita depan bersangkutan ke halaman lain, hasil tangkapan layar saya pindahkan dulu ke Microsoft Word dan diubah ke PDF.

Biasanya, setiap akhir tahun, arsip-arsip koran yang saya simpan di komputer saya unggah ke Google Drive. Tentu ini juga melelahkan. Namun, strategi ini mengurangi risiko hilang, rusak, bencana alam, dan hal lainnya.

Kapan saja perlu, saya tinggal memanggil ulang arsip koran yang saya simpan, baik di komputer maupun Google Drive, yang saya kelola untuk keperluan akademik.

**HENDRI DALJUMUNTHE**  
Dusun XVI Tembung, Percont Sei Tuan, Deli Serdang

**Vaksin Aman**

Harian Kompas edisi Senin (17/5/2021) memberitakan penggunaan vaksin AstraZeneca dari kumpulan produksi (batch) CTMAV547 dihentikan sementara. Ini lantaran ada dua laporan kasus, diduga terkait dengan vaksinasi.

Pihak BPOM segera menguji toksitas dan sterilitas vaksin tersebut, memastikan apakah aman atau tidak untuk terus digunakan.

Kehati-hatian menjadi aspek penting di tengah kebutuhan mendesak agar bisa memvaksinasi segera dan sebanyak-banyaknya. Penuntutan pascavaksinasi menjadi aspek penting agar dampak bisa terdeteksi dan tidak menjadi preseden buruk dalam akselerasi vaksinasi massal.

Pengujian mutlak dilakukan untuk semua jenis vaksin Covid-19 yang masuk dan akan digunakan di Indonesia. Kita memang menghadapi keaduan, tetapi kehati-hatian harus tetap dijaga. Jangan sampai akibat satu-dua kasus, upaya vaksinasi terhambat. Jangan sampai pula muncul berita-berita miring atau hoaks yang akhirnya malah merugikan kita semua.

Upaya vaksinasi teramat penting sebagai langkah pencegahan Covid-19 ini melengkap disiplin protokol kesehatan, seperti memakai masker, mencuci tangan, dan membersihkan lingkungan rumah, dan tidak keluar rumah jika tidak diperlukan.

Keberhasilan vaksinasi massal tak hanya diukur dari pencapaian target vaksinasi 181,5 juta orang tetapi juga terhadap kualitas vaksin, efektivitas, efikasi, kemanjuran, dan tingkat keamanannya bagi masyarakat.

**BUDI SAITONO**  
**SOETIARDJO**  
Cilame, Ngamprah,  
Kabupaten Bandung

**Sertifikat Tanah**

Saya pemilik rumah di Grand Galaxy City, yang sudah lunas cicilannya sejak April 2016. September 2016, saya mulai mengurus sertifikat melalui kantor PT Cipta Sedayu Indah yang ada di Galaksi.

Pada 7 Desember 2018, saya mendapat surat dari PT Cipta Sedayu Indah untuk proses akta jual beli (AJB) sekaligus instruksi pembayaran bea perolehan hak atas tanah dan bangunan (BPHTB), AJB, dan lain-lain terkait sertifikat.

Pada 14 Desember 2018, saya saya bayar ke rekening yang diberikan. Tanggal 23 November 2019, saya diundang tanda tangan AJB. Namun, sampai kini saya tidak pernah mendapatkan AJB dan sertifikat rumah saya.

Mohon penjelasan PT Cipta Sedayu Indah.

**PARLINDUNGAN**  
**SIMANJUNTAK**  
Grand Galaxy City

## Lampiran 9





## SURAT KEPADA REDAKSI

Anda dipersilakan mengirimkan surat pembaca atau komentar mengenai kebijakan/layanan publik, konten artikel di halaman opini, ataupun pemberitaan di Kompas. Surat pembaca atau komentar dikirim ke [opini@kompas.id](mailto:opini@kompas.id) atau ke Redaksi Kompas, Jalan Palmerah Selatan Nomor 28, Jakarta 10270, dengan menuliskan nama lengkap, alamat, dan nomor telepon yang bisa dihubungi, disertai dengan fotokopi atau scan identitas diri.

### Ganti Untung Berkelanjutan

Di satu sisi, kita patut bersyukur dengan berubahnya ganti rugi menjadi ganti untung untuk pembebasan lahan proyek pembangunan.

Berbagai berita mengabarkan masyarakat desa yang membeli mobil dan motor hasil ganti untung. Misalnya, di daerah Tuban dan Indramayu untuk proyek Pertamina, di Takalar untuk proyek PUPR.

Di sisi lain, kita patut risau pada apa yang terjadi 5-10 tahun mendatang pada mereka yang mendadak kaya itu.

Apa yang terjadi jika kita berikan Rp 10 miliar kepada pedagang asongan dan Rp 10 miliar kepada pedagang besar? Bisa jadi dengan pola produksi-konsumsi skala harian, pedagang asongan juga memanfaatkan uang itu dalam skala harian. Umumnya untuk pemanfaatan konsumtif.

Sebaliknya pedagang besar mungkin memanfaatkan Rp 10 miliar untuk produksi-konsumsi skala tahunan, termasuk manfaat produktif jangka panjang.

Maka, dalam 5-10 tahun mendatang, bisa lebih pendek, akan terjadi pemiskinan masyarakat terkait. Ganti untung untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat bisa memiskinkan jika tidak ada kemampuan mengelola.

Kita tahu ada ketentuan amdal regional, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan sejenisnya. Bagaimana jika dalam pelaksanaannya diwajibkan juga antisipasi perusahaan terhadap pemiskinan masyarakat terkait.

Perusahaan bisa bekerja sama dengan perguruan tinggi atau LSM memberikan pelatihan dan pendampingan agar pemanfaatan dana besar ganti untung bisa berkelanjutan.

BS KUSBIANTORO  
Cicendo, Bandung

### Bijak Berkomunikasi

Di media sosial, makin sering kita menyaksikan orang dari beragam usia dan sosial ekonomi melontarkan kata-kata tidak sopan, bahkan tidak senonoh dalam berinteraksi.

Memang hanya sebagian kecil yang berperilaku seperti itu. Namun, di zaman internet ini, kejadian itu segera viral. Tentu dengan berbagai implikasinya.

Ketika seseorang berkomunikasi, verbal dan nonverbal, sengaja atau tidak, ada tiga macam informasi yang bisa dipetik dari perilaku komunikasinya (Brent D. Ruben, *Communication and Human Behavior*, 1984; 1992).

Pertama, informasi tentang topik atau masalah tertentu. Kedua, informasi hasil inferensi pihak yang mengirim pesan. Ini mencakup perkiraan tentang pendidikannya, usia, karakter, kondisi emosional, dan sebagainya.

Ketiga, bagaimana sumber pesan itu memandang penerima atau khalayak pesannya. Apakah menghormati, menghargai, meremehkan, melecehkan, atau menghina.

Ringkasnya, konten, bahasa yang digunakan, pilihan kata, mimik muka, sikap tubuh, volume suara, dan intonasi menjadi petunjuk untuk memaknai pesan sekaligus menilai "kualitas" pengirim pesan.

Selain itu, ada prinsip bahwa dalam proses komunikasi, pesan yang sudah dikirim, tidak bisa "ditarik" kembali (*irreversible*) (Joseph A DeVito, *The Interpersonal Communication Book*. Edisi ke-15, 2019). Kita memang bisa mengirim pesan berikutnya (misalnya permintaan maaf, ralat, dan lain-lain). Namun, itu tidak "menghapus" pesan sebelumnya yang sudah "telanjur" dimaknai.

Yang tidak boleh pula diabaikan, kita harus berkomunikasi dengan beretika (Larry A Samovar, Richard E Porter, dan Edwin R McDaniel, *Communication Between Cultures*. Edisi ke-7, 2010). Komunikasi tidak hanya harus efektif, tetapi juga menjunjung etika dan martabat.

Proses komunikasi manusia jelas kompleks. Pandangan dan prinsip di atas tadi sebagian upaya memahaminya.

Memang dalam kondisi tertentu, misalnya fisiologis, biologis, psikologis, manusia cenderung "keluar aslinya". Namun, setidaknya, pemahaman tentang "keunikan" komunikasi manusia membekali kita untuk "bijak" berkomunikasi. Di era komunikasi berbasis internet saat ini, rekaman perilaku kita abadi "tersimpan di awan" (*cloud*).

EDUARD LUKMAN

Jalan Warga, Pejaten Barat, Jakarta, 12510

Lampiran 10

**SURAT KEPADA REDAKSI**

Karya diperlakukan sebagai artikel berbayar atau kontributor wajib di  
kehadiran/penyuaian publik, konten Artikel di halaman resmi, atasan pemberitaan di  
Kompas, harus pembaca atau komentar pribadi ke [spn@kompas.id](mailto:spn@kompas.id) atau ke Redaksi Kantor Pusat  
Pusat Redaksi Kompas, Jl. Merdeka No. 102, Jakarta 10120, dengan melampirkan nama lengkap, alamat, dan nomor  
telepon yang bisa dihubungi, disertai dengan foto kopi atau scan identitas diri.

**Menjadi Indonesia**  
Kompas, 7 Mei 2021, dalam rubrik Humaniora, mengangkat berita pembatalan SKB Tiga Menteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Agama) oleh Mahkamah Agung SKB ini tentang pengurangan pilihan seragam dan atribut bagi peserta didik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah yang diselenggarakan pemerintah daerah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dinyatakan bahwa SKB ini tidak sah dan tidak memiliki kekuatan hukum mengikat. Perkara ini diajukan oleh Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau, Sumatera Barat.

Pihak Kemendikbud Ristek menyatakan berkomitmen menumbuhkan dan menjaga semangat kebinekaan, toleransi, dan modernis beragama; selain juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi warga pendidikan dalam mengekspresikan kepercayaan dan keyakinan di sekolah negeri.

Tidak boleh ada paksaan kepada warga sekolah untuk menggunakan seragam khas agama tertentu karena hal itu terkait dengan hak individu, bukan keputusan sekolah.

Pihak Kementerian Agama menegaskan, seandainya agama bukan menjadi justifikasi untuk bersikap tidak adil kepada orang lain yang berbeda agama. Dinyatakan pula bahwa lahirnya SKB Tiga Menteri ini merupakan upaya mencari titik persamaan dari perbedaan yang ada di masyarakat, bukan memaksakan supaya sama. Setiap umat beragama memahami ajaran agama secara substantif, bukan hanya simbolik.

Di sisi lain, seorang Guru Besar Ilmu Filsafat UIN Kalijaga di Yogyakarta menyatakan, sekolah dan masyarakat perlu merenungkan bersama cara untuk bisa menumbuhkan toleransi, smpai tersembunyi hal-hal.

Setiap anak didik dan warga masyarakat harus bisa saling menghormati diri dan bekerja sama. Seragamnya, kalau tak salah, piluk masyarakat lokal menegaskan bahwa apa yang dilakukan selama ini di negeri itu adalah refleksi dari tradisi yang meyakini bahwa kebutuhan masyarakat Mmangabau dan "tidak ada unsur paksaan".

Menurut pihak Mahkamah Agung, SKB tersebut bertentangan dengan sejumlah pasal UU Pemerintahan Daerah, UU Perlindungan Anak, dan UU Sistem Pendidikan Nasional.

Saya tidak ingin memperdebatkan hal di atas ini. Pasti riwet! Saya tidak memiliki kompetensi di bidang agama, hukum, politik, ilmu sosial, pendidikan. Saya hanya rakyat biasa yang syukur alhamdulillah diberkahi Tuhan dengan rasa ingin tahu tentang berbagai macam hal di sekitar saya dan dibekali keinginan untuk hidup bersama secara harmonis.

Bagi saya, peristiwa yang terjadi di atas ini mencerminkan bahwa kita, sebagai bagian dari satu bangsa yang sama, belum memiliki keseragaman yang bertanggung jawab bersama. Selalu ada saja pihak-pihak yang tak ingin berpikir sejalan, ingin tampil beda dan bahkan beresukukil mempertahankan perbedaan itu.

Keberagaman adalah kekayaan kita! Sudah ditetapkan sejak dulu kala! Tak bisa diubah sekalipun itu untuk kepentingan bersama di masa kini.

Saya keturunan orang Minang. Rumah nenek dan lirik saya hingga kini masih tegak di kampung halaman. Saya juga keturunan etnik Bengkulu. Lahir dan dibesarkan di Pulau Jawa oleh orangtua yang kerikannya lahir di Kalimantan Barat. Mereka, selama di sana, bahkan pernah diusir oleh orang-orang dari etnik Jawa, Dayak, dan Banjar.

Terus terang saya baru tahu sekarang bahwa ada Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau, yang bisa menentukan dan memengaruhi macam-macam hal dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Saya selama ini berpikir bahwa orang Minang itu orang yang "berdekat" berkeadilan dan berpandangan luas, tak terikat oleh kepentingan-kepentingan adat yang mengikat. Bukankah hal itu yang dihalau oleh orang Minang bila ada dan trennya? Lalu diri di mata-mata dan tampil sebagai orang-orang "pendak" di negeri ini? Marahlah saya menunggui lebih

**"Pendidikan" Yudi Latif**

Pendidikan merupakan roh bagi pembentukan karakter individu, dan itu dimulai dari kanak-kanak. Kesesuaian antara ucapan dan perilaku, apalagi komunitas di lembaga pendidikan menjadi teladan nyata anak-anak.

Namun, kalau Peta Jalan Pendidikan Indonesia tidak jelas, siswa selaku pengguna jalan pendidikan mereka akan menemui hambatan, atau terjerumus.

Sejak merdeka 75 tahun lalu, konsep pendidikan cukup banyak karena tiap ganti menteri (pejabat) ganti kebijakan. Mungkin ini tak lepas dari karakter orang Indonesia yang ingin menonjol dari orang lain, yaitu membuat terobosan baru meski tidak signifikan dan enggan melanjutkan program bagus dari pejabat sebelumnya.

Contoh sederhana adalah istilah sekolah yang berubah-ubah: SLP, SMP, SLTP, SLA, SLTA, SMA, SMEA, SPG, SMP, STM, SPBMA, SMK Rumpun Bisnis, Elektronik, Tata Boga, Tata Busana. Gelar akademik pun berubah meski disiplin ilmu sama: Ir, ST, Ars, Drs, Dra, SPd.

Lembaga induk pendidikan dulu disebut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), berubah menjadi Departemen Pendidikan Nasional, terakhir digabung dengan Pendidikan Tinggi dan Kementerian Riset dan Teknologi. Namun, selalu ada ketimpangan pendidikan dengan dunia kerja meski kurikulum sering ganti.

Berbagai konsep itu merupakan refleksi bahwa bangsa Indonesia senang berwacana, tetapi minim aplikasi. Atau kebijakan dibuat untuk jangka pendek, sekadar memenuhi janji politik. Semua kebijakan sarat nuansa politik dan ekonomi dibalut atas nama kepentingan rakyat.

Pemerintahan saat ini sesuai konstitusi berakhir 2024. Elite politik 2025 yang mengurus bidang pendidikan daripada mengorbitkan konsep baru, lebih baik melanjutkan konsep lama yang relevan. Atau merancang konsep baru, tetapi mengakomodasi kebutuhan anak didik hingga seratus tahun, meski itu tidak bisa instan menghilangkan ego sektoral.

Elite berikutnya sebaiknya konsisten melanjutkan konsep sebelumnya tanpa ambisi ingin jadi pahlawan kesenangan. Terima kasih Pak Yudi Latif dalam opini "Regim Pendidikan dan Penelitian" (*Kompas*, 3/5/2021), begitulah potret dunia pendidikan Indonesia dari masa ke masa.

YES SUGIMO  
Jl Melati Raya, Melatiwangi, Cilengkrang,  
Bandung 40616

**Pendidikan dan Penelitian** (Korpotret dunia pendidikan Indonesia)

Jl Melati Raya

Di sisi lain, seorang Guru Besar Ilmu Filsafat UIN Kalijaga di Yogyakarta menyatakan, sekolah dan masyarakat perlu merenungkan bersama cara untuk bisa menumbuhkan toleransi, smpai tersembunyi hal-hal.

Setiap anak didik dan warga masyarakat harus bisa saling menghormati diri dan bekerja sama. Seragamnya, kalau tak salah, piluk masyarakat lokal menegaskan bahwa apa yang dilakukan selama ini di negeri itu adalah refleksi dari tradisi yang meyakini bahwa kebutuhan masyarakat Mmangabau dan "tidak ada unsur paksaan".

Menurut pihak Mahkamah Agung, SKB tersebut bertentangan dengan sejumlah pasal UU Pemerintahan Daerah, UU Perlindungan Anak, dan UU Sistem Pendidikan Nasional.

Saya tidak ingin memperdebatkan hal di atas ini. Pasti riwet! Saya tidak memiliki kompetensi di bidang agama, hukum, politik, ilmu sosial, pendidikan. Saya hanya rakyat biasa yang syukur alhamdulillah diberkahi Tuhan dengan rasa ingin tahu tentang berbagai macam hal di sekitar saya dan dibekali keinginan untuk hidup bersama secara harmonis.

Bagi saya, peristiwa yang terjadi di atas ini mencerminkan bahwa kita, sebagai bagian dari satu bangsa yang sama, belum memiliki keseragaman yang bertanggung jawab bersama. Selalu ada saja pihak-pihak yang tak ingin berpikir sejalan, ingin tampil beda dan bahkan beresukukil mempertahankan perbedaan itu.

Keberagaman adalah kekayaan kita! Sudah ditetapkan sejak dulu kala! Tak bisa diubah sekalipun itu untuk kepentingan bersama di masa kini.

Saya keturunan orang Minang. Rumah nenek dan lirik saya hingga kini masih tegak di kampung halaman. Saya juga keturunan etnik Bengkulu. Lahir dan dibesarkan di Pulau Jawa oleh orangtua yang kerikannya lahir di Kalimantan Barat. Mereka, selama di sana, bahkan pernah diusir oleh orang-orang dari etnik Jawa, Dayak, dan Banjar.

Terus terang saya baru tahu sekarang bahwa ada Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau, yang bisa menentukan dan memengaruhi macam-macam hal dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Saya selama ini berpikir bahwa orang Minang itu orang yang "berdekat" berkeadilan dan berpandangan luas, tak terikat oleh kepentingan-kepentingan adat yang mengikat. Bukankah hal itu yang dihalau oleh orang Minang bila ada dan trennya? Lalu diri di mata-mata dan tampil sebagai orang-orang "pendak" di negeri ini? Marahlah saya menunggui lebih

19 mei

ZAINOEL B BIRAN  
Pengantar Sekolah Ciputat  
Tanger, Tangerang Selatan

**"Kompas" Kini**

Saya membaca Kompas sejak tahun 1990-an, baik secara berlangganan maupun eceran. Kalau ada uang, saya berlangganan; tapi "terata", ya beli eceran.

Di masa lalu, Kompas pernah beberapa kali terbit edisi khusus minimal 44 halaman. Kandungannya dengan Kompas yang gemuk. Artikel beraneka dan tidak banyak. Tidak kurang 16 halaman seperti sekarang.

Terutama membaca dan menonton iklan sangat dibutuhkan setelah membaca artikel berat.

Saya memahami zaman sudah berbeda. Anak muda sekarang lebih suka membaca di gawai. Saya sudah tua, "over-sek" alias lebih dari 50 tahun, lebih nyaman membaca koran fisik. Tetapi, tinggal beberapa orang yang seperti saya.

Teruslah terbit dan beriklan. Unek-unek saya sampaikan karena saya cinta Kompas.

Sekarang mumpung suasana Lebaran, saya ucapkan "Selamat hari raya Idul Fitri. Mohon maaf lahir dan batin kepada rekan dan pembaca Kompas".

MUHTOSAM HETTIKI  
Kerang, Tanggung, Ambar, Temanggung



## Lampiran 11



## SURAT KEPADA REDAKSI

Anda dipersilakan mengirimkan surat pembaca atau komentar mengenai kebijakan/layanan publik, konten artikel di halaman opini, ataupun pemberitaan di Kompas. Surat pembaca atau komentar dikirim ke [opini@kompas.id](mailto:opini@kompas.id) atau ke Redaksi Kompas Jalan Palmerah Selatan Nomor 26-28, Jakarta 10270, dengan menuliskan nama lengkap, alamat, dan nomor telepon yang bisa dihubungi, disertai dengan fotokopi atau scan identitas diri.

## Salinan Putusan

Dalam melayani pengambilan salinan putusan pengadilan, pemohon di Pengadilan Negeri Bekasi harus membuat surat permohonan.

Pengalaman saya sebagai kuasa hukum, di tempat lain pemohon cukup mengisi formulir yang disediakan pihak pengadilan jika ingin mengambil salinan putusan pengadilan. Untuk pembuktian *legal standing*, kuasa hukum cukup menunjukkan surat kuasa, KTP, dan kartu advokat.

PN Bekasi dapat mencontoh PN di tempat lain yang menyediakan formulir permohonan pengambilan salinan putusan pengadilan. Sayangnya pengadilan yang menjadi tempat mencari keadilan membuat aturan yang simpel untuk melayani masyarakat.

HERRI SIMATUPANG  
PTB Duren Sawit,  
Jaktim 13440

## Sertifikat Wakaf

Wakaf perlu perlindungan hukum. Salah satunya dengan menyertifikatkan wakaf tanah. Sertifikat tanah wakaf sama pentingnya dengan sertifikat hak milik (SHM). Mengurusnya mudah dan bebas biaya.

Seperti yang kami lakukan pada wakaf tanah untuk Musholla Miftahul Iman di Jl Kwaron I Bangetayu Kulon, RT 001 RW 002, Genuk.

Terima kasih kepada Bapak Sutrisno, petugas Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kota Semarang, yang sudah membantu proses sertifikasi tanah wakaf tempat ibadah kami. Juga kepada petugas Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Genuk, Kota Semarang, yang telah mengurus akta ikrar wakaf tanah.

MUSTAIN  
Pengurus Musholla  
Miftahul Iman, Semarang

## Pembelajaran Tatap Muka

Hampir satu setengah tahun dunia hidup bersama Covid-19, termasuk Indonesia. Banyak adaptasi yang harus dilakukan, termasuk dalam kegiatan belajar-mengajar.

Menjadi persoalan serius saat generasi muda (pelajar) harus sekolah dari rumah. Mereka kurang mendapatkan materi pelajaran secara maksimal karena di sisi lain guru pun tidak boleh memberi materi yang membebani.

Muncul harapan ketika orangtua menuntut agar pemerintah mengizinkan pembelajaran tatap muka pada tahun ajaran 2021/2022. Berbagai uji coba tatap muka terbatas sudah dilakukan. Tim gugus tugas bekerja keras memantau dan mengevaluasi. Memang beberapa sekolah ditutup lagi karena terjadi penularan, tetapi upaya ada pembelajaran tatap muka terus berjalan.

Pembelajaran tatap muka merupakan kebutuhan karena pembelajaran secara daring tidak bisa memaksimalkan penerimaan materi pembelajaran. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bersama bahwa menerapkan protokol kesehatan adalah harga mati. Melaksanakan 5M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, mengurangi berkumpul, dan mengurangi mobilitas) menjadi hal yang harus dilakukan tanpa syarat.

Dengan demikian, saat pembelajaran tatap muka yang mudah-mudahan bisa dilakukan pada tahun ajaran 2021/2022, semua berlangsung tertib dan aman. Pembatasan waktu dan jumlah murid dalam kegiatan belajar-mengajar, vaksinasi kepada semua guru, dan pelaksanaan 5M, akan meminimalkan risiko dalam kegiatan pembelajaran tatap muka demi mencerdaskan kehidupan bangsa.

FX TRIYAS HADI PRIHANTORO  
Guru SMP Pangudi Luhur Domenico Savio, Semarang

## Gresik-Surabaya

Pada zaman Belanda, ada jalur kereta api Gresik-Surabaya. Namun, entah kenapa, jalur itu dimatikan. Bekas stasiun yang indah dan rumah dinasnyanya tidak jelas nasibnya. Padahal, dulu, baik pelajar, mahasiswa, pedagang, maupun masyarakat, kalau ingin ke Surabaya atau sebaliknya ke Gresik, cukup dengan naik kereta api pada jalur ini.

Mungkinkah jalur kereta api ini dihidupkan kembali agar ada pilihan transportasi Gresik-Surabaya? Demi kelancaran ekonomi, perdagangan, dan mobilitas masyarakat.

Semoga Pemda Gresik, Surabaya, juga Jatim dan PT KAI, bersinergi menghidupkan jalur kereta Gresik-Surabaya.

MUHAMMAD SADJI  
Jatikramat Indah I,  
Jatiasih, Bekasi 17421

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

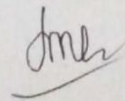
Nama : Adam Hidayanto  
NPM : 15410046  
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri; bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila pada kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Semarang, 28 September 2021

Yang membuat pernyataan



Adam Hidayanto

NPM 15410046





YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
 Alamat : Jl. Lontar No. 1 (Sidodadi Timur) Telp. 024-8316377 Semarang

### USULAN TEMA DAN PEMBIMBING SKRIPSI

1. Ketua Program Studi \*)

2. Pend. Bahasa Inggris
3. Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Pend. Bahasa dan Sastra Daerah Di Semarang

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Adam Hidayanto

NPM : 15410046

Bermaksud mengajukan tema skripsi dengan judul :

Analisis Kesalahan Berbahasa pada Rubrik  
 Surat Pembaca di Surat Kabar Koran Kompas

Selanjutnya, dosen pembimbing skripsi kami serahkan sepenuhnya kepada Ketua Program Studi, dengan keputusan pembimbing :

1. Eva Ardiana Indrariyani, S.S., M.Hum.
2. Mukhlis, S.Pd., M.Pd.

Menyetujui,  
 Ketua Program Studi,

Eva Ardiana Indrariyani, S.S., M.Hum

NIP. / NPP. 118701358

Semarang, 5 Agustus 2020  
 Yang mengajukan,

Adam Hidayanto



PROGDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
 Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang  
 Telepon (024) 8316377, Faksimile 8448217

## REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN JUDUL DAN PROPOSAL SKRIPSI

NO	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	11 Agustus 2020	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)* ACC Judul		X
2	20 Juli 2020	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* ACC Judul	x	
3		Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*		X
4		Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)*	x	
5	22 September 2020	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)* ACC Judul BAB I		X
6	1 Desember 2020	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* Perbaiki teori & data Penelitian	x	
7		Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*		X
8	11 Desember 2020	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* ACC lanjut Bab I-Bab III	x	

\*) coret yang tidak perlu  
 Mengetahui,  
 Pembimbing I

Eva Ardiana, S.S.,  
 M.Hum  
 NPP/NIP 118701358

Jadwal Rutin Pembimbingan  
 hari : .....  
 pukul : .....  
 hari : .....  
 pukul : .....  
 di ruang dosen PBSI

Mengetahui,  
 Pembimbing II

Mukhlis, S.Pd., M.Pd.  
 NPP/NIP 087101213

Jadwal Rutin Pembimbingan  
 hari : .....  
 pukul : .....  
 hari : .....  
 pukul : .....  
 di ruang dosen PBSI

Semarang, ..... 2020  
 Mahasiswa,

Adam Hidayanto  
 NPM 15410046











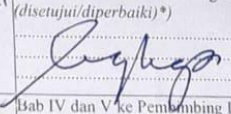
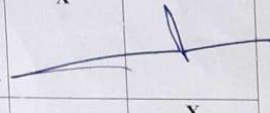
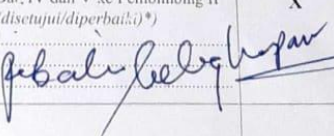
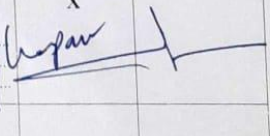
PROGDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
 Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang  
 Telepon (024) 8316377, Faksimile 8448217




### REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
9	25 Oktober 2020	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/perbaiki) *) <i>Fev. S. BAB. I</i>		X
10		Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki) *)	x	
11	3 November 2020	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/perbaiki) *)		X
12		Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki) *)	x	
13	18 November 2020	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/perbaiki) *)		X
14	<i>18/11.2020</i>	Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki) *)	x	



15	16 Desember 2020	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki) *		X
16		Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki) *	X	
17	8 Januari 2021	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki) *		X
18	13 Januari 2021	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki) *	X	
19	<del>13 Januari 2021</del>	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki) *		X
20		Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki) *	X	
21	3 Februari 2021	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki) *		X
22	5 Februari 2021	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki) *	X	
23	10 Februari 2021	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki) *		X
24		Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki) *	X	

25	24 Februari 2021	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*		X
26		Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*	X	
27	26 Februari 2021	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*		X
28		Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*	X	
29	17 Maret 2021	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*		X
30		Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*	X	
31	23 Juli 2021	Bab IV dan V ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*		X
32	2 September 2021	Bab IV dan V ke Pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*	X 	
33		Bab IV dan V ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*		X
34	27 September 2021	Bab IV dan V ke Pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*	X 	
35				

35	28 September 2021	Bab IV dan V ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*		
36	28 September	Bab IV dan V ke Pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*		
37	28/9.2021	Acc Upin		
38				
39				


Mengetahui,  
Pembimbing I

Mengetahui,  
Pembimbing II

Semarang..... 2020  
Mahasiswa,

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum  
NPP/NIP 118701358

Mukhlis, S.Pd., M.Pd.  
NPP/NIP 087101213

  
Adam Hidayanto  
NPM 15410046

Jadwal Rutin Pembimbingan  
hari : .....  
pukul : .....  
hari : .....  
pukul : .....  
di ruang dosen PBSI

Jadwal Rutin Pembimbingan  
hari : .....  
pukul : .....  
hari : .....  
pukul : .....  
di ruang dosen PBSI





YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG  
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
 Kampus : Jalan Sidodadi Timur Nomor 24 Semarang Indonesia. Telp. (024) 8448217, 8316377  
 Faks. (024)8448217 Website: www.upgris.ac.id

### BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Selasa 28 Desember 2021, berdasarkan susunan tim penguji Skripsi :

1. Nama : Dr. Asropah, M.Pd.  
Jabatan : Ketua
2. Nama : Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.  
Jabatan : Sekretaris
3. Nama : Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.  
Jabatan : Anggota (Penguji I)
4. Nama : Mukhlis, S.Pd., M.Pd.  
Jabatan : Anggota (Penguji II)
5. Nama : Rawinda Fitrotul Muafina, S.S., M.A  
Jabatan : Anggota (Penguji III)

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah telah diuji skripsinya.

Nama	: Adam Hidayanto	Fakultas	: FPBS
N.P.M	: 15410046	Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
		Program Pendidikan	: Strata 1

Judul Skripsi :  
 ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA RUBRIK SURAT PEMBACA KORAN KOMPAS EDISI  
 MEI, JUNI, JULI 2021

Nilai : 77 (B+)

Demikian berita Acara Ujian Skripsi dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketua,

Dr. Asropah, M.Pd.

Sekretaris,

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.

Penguji I,

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.

Penguji II,

Mukhlis, S.Pd., M.Pd.

Penguji III,

Rawinda Fitrotul Muafina, S.S., M.A.

Mengetahui,  
 Dekan  
  
 Dr. Asropah, M.Pd.  
 NPP/NIP 936601104



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG

## UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

### PENGAJUAN UJIAN SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama : Adam Hidayanto

NPM : 15410046

Jurusan : 1. Pend. Bahasa Inggris  
 ② Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
 3. Pend. Bahasa dan Sastra Daerah

Tema Skripsi :

Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Rubric Surat Pembaca Koran  
Kompas Edisi Mei, Juni - Juli 2021

Untuk dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal : Selasa, 28 Desember 2021

Waktu : 09.30 - 10.30

Ruang : Ruang Virtual (Daring)

Adapun sebagai penguji :

1. Penguji I : Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.

2. Penguji II : Mukhlis, S.Pd., M.Pd.

3. Penguji III : Ravinda Fitretul Mualafina, S.S., M.A.

Semarang, 22 Desember 2021

Menyetujui,  
 Ketua Program Studi,  
 P. N. Sekeloa PPSI

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.

Yang mengajukan,

Adam Hidayanto